

PENGELOLAAN KELAS:

Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif



**Muhammad Asip, S.Pd., M.Pd.,
Patri Janson Silaban, S.Pd., M.Pd.,
Dr. Sukarman Purba, S.T., M.Pd.,
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum.,
Nita Sunarya Herawati, M.Pd.,
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.,
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.,
Sari Susanti, S.Pd., M.Pd.**

PENGELOLAAN KELAS: Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif

Penulis:

Muhammad Asip, S.Pd., M.Pd.

Patri Janson Silaban, S.Pd., M.Pd.

Dr. Sukarman Purba, S.T., M.Pd.

I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum.

Nita Sunarya Herawati, M.Pd

Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.

Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Sari Susanti, S.Pd., M.Pd.



GET PRESS INDONESIA

**PENGELOLAAN KELAS: Strategi dan Pendekatan dalam
Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif.**

Penulis :

Muhammad Asip, S.Pd., M.Pd.
Patri Janson Silaban, S.Pd., M.Pd
Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
Sari Susanti, S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-623-198-695-5

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 15 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kami kesempatan dan inspirasi untuk Menyusun buku ini. Buku ini berjudul **“PENGELOLAAN KELAS: Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif”**. Buku ini merupakan upaya kolaboratif para dosen untuk membantu para pendidik dalam pengelolaan kelas yang bermutu dan efektif.

Kelas merupakan laboratorium belajar, tempat di mana gagasan dan pengetahuan di salurkan kepada generasi Bangsa. Pengelolaan kelas yang baik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Buku ini, membahas strategi dan pendekatan, dan praktik untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, buku ini menguraikan urgensi pengelolaan kelas, ruang lingkup pengelolaan kelas, standarisasi penataan ruang kelas, peran dan fungsi pendidik dalam pengelolaan kelas, faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas, persyaratan lingkungan belajar, komunikasi pembelajaran, dan pengelolaan kelas bermutu dan efektif. Setiap bab buku ini akan mengintegrasikan teori dan praktik.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berbagi wawasan dan pengalaman, serta kepada peneliti dan pemerhati pendidikan yang telah memberikan kontribusi berharga. Kami berharap buku ini dapat memberikan bantuan konkret kepada para pendidik, terutama mahasiswa sebagai calon pendidik. Semoga buku ini dapat memotivasi diskusi lebih lanjut tentang pentingnya pengelolaan kelas yang bermutu, menciptakan lingkungan belajar dan memajukan pendidikan.

Padang, 15 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1_URGENSI DAN PENGANTAR PENGELOLAAN KELAS... 1	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Pentingkah Pengelolaan kelas?	3
1.2.1. Pengelolaan Kelas yang Efektif.....	3
1.2.2. Pengelolaan Kelas yang Efisien	7
1.3. Keterampilan Mengelola Kelas	9
1.3.1. Keterampilan Mengelola Ruang kelas	10
1.3.2. Keterampilan Mengelola Pembelajaran.....	10
DAFTAR PUSTAKA	12
BAB 2_RUANG LINGKUP PENGELOLAAN KELAS..... 15	15
2.1. Pengelolaan Kelas	15
2.2. Ruang Lingkup	16
2.3. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	19
2.4. Masalah Pengelolaan Kelas	20
2.5. Pendekatan.....	21
2.6. Prinsip-prinsip	23
2.7. Keterampilan Mengelola Kelas	25
2.8. Strategi	25
2.9. Hambatan.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
BAB 3_STANDARISASI PENATAAN RUANG KELAS..... 37	37
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Tujuan & Fungsi Pengelolaan Kelas.....	38
3.3. Pendekatan dalam pengelolaan kelas.....	40
3.4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	41
3.4.1.Kegiatan dalam Pengelolaan Kelas	42
3.4.2.Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengelolaaan Kelas.....	43
3.4.3.Standar Pengelolaan Kelas	44
DAFTAR PUSTAKA	46
BAB 4_PERAN DAN FUNGSI PENDIDIK DALAM PENGELOLAAN KELAS	47
4.1. Pendahuluan	47
4.2. Pengertian Pengelolaan Kelas.....	48

4.3. Fungsi Pendidik dalam Pengelolaan Kelas	53
4.4. Prinsip-Prinsip Pendidik dalam Pengelolaan Kelas.....	55
4.5. Keterampilan Pendidik dalam pengelolaan kelas	56
4.6. Pendekatan Pendidik dalam Pengelolaan Kelas.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61
BAB 5 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI	
PENGELOLAAN KELAS	63
5.1. Pendahuluan	63
5.2. Pembahasan	64
5.2.1. Faktor-Faktor Mempengaruhi dalam Pengelolaan	
Kelas	65
5.2.2. Proses Belajar Mengajar	69
5.3. Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
BAB 6 PERSYARATAN LINGKUNGAN BELAJAR	73
6.1. Pendahuluan	73
6.2. Lingkungan Belajar yang Positif Untuk Individu	74
6.2.1. Bangun Rutinitas	76
6.2.2. Kurangi Gangguan.....	76
6.2.3. Kemajuan harus dihargai	77
6.2.4. Bedakan Pendekatan Pembelajaran Kita	77
6.2.5. Menentukan tujuan	77
6.3. Ciptakan Lingkungan Belajar Positif Untuk Kelompok	78
6.3.1. Ciptakan Budaya Belajar yang Mendukung	78
6.3.2. Berikan Reaksi Positif.....	78
6.3.3. Keberhasilan Harus Dirayakan	79
6.3.4. Ciptakan rasa aman bagi semua orang.	79
6.3.5. Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan	79
6.4. Lingkungan Belajar	80
DAFTAR PUSTAKA	82
BAB 7 KOMUNIKASI PEMBELAJARAN	85
7.1. Pendahuluan	85
7.2. Pengertian Komunikasi.....	86
7.2.1. Pengertian Pembelajaran.....	90
7.3. Gaya Komunikasi Guru dalam Mengajar	92
7.4. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran	93
7.4.1. Desain Komunikasi dalam Pembelajaran	98

7.5. Membangun Komunikasi Efektif.....	100
7.6. Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik.....	102
DAFTAR PUSTAKA	108
BAB 8. PENGELOLAAN KELAS BERMUTU DAN EFEKTIF ...	111
8.1. Pendahuluan.....	111
8.2. Pengelolaan Pembelajaran.....	114
8.3. Konsep Kelas Unggulan	116
8.4. Pembelajaran Bermutu dan Efektif.....	118
DAFTAR PUSTAKA	121
BIODATA PENULIS	123

BAB 1

URGENSI DAN PENGANTAR PENGLOLAAN KELAS

Oleh: Muhammad Asip, S.Pd., M.Pd.

1.1. Pendahuluan

Pendidikan yang terus berkembang, mewajibkan semua insan pembelajar untuk siap berproses, bertumbuh dan berkembang. Pendidik dihadapkan dengan berbagai persoalan pendidikan diantara terkait dengan mutu pendidikan. Padahal pendidikan adalah siklus proses belajar yang terkoneksi dengan sistem, organisasi, budaya dan lain sebagainya. Pendidik tidak dapat dikatakan gagal pada saat mutu pendidikan yang dihasilkan masih rendah.

Semua lembaga organisasi dan orang yang ada di lingkungan pendidikan adalah penanggungjawabnya. Namun, sebagaimana profesional yang telah diamanahkan pada setiap pundak profesi, maka wajib hukumnya dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditentukan dan disepakati. Dulu guru dikenal masyarakat awam sebagai pengajar bukan pendidik, jadi tugasnya hanya mengajar (Suprihatin, 2015). Pendidik profesional tentu dapat mengklasifikasikan hal apa yang menjadi urgensi atau prioritas utama dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sederhananya tugas pendidik hanya ada dua saja yakni mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membina peserta didik untuk menjadi baik yang sesuai dengan nilai moral dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Memberikan tauladan atau mencontohkan aktifitas baik dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari mendidik. Sementara mengajar adalah memberikan pengetahuan dan

pemahaman terhadap teori atau konsep perilaku. Jika pendidik hanya mengajar maka peserta didik hanya berilmu namun tidak berakhlak atau pendidik hanya mendidik maka peserta didik hanya berakhlak saja namun tidak berilmu. Pendidik yang bergerak di ruang kelas adalah dosen dan guru. Pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan proses belajar mengajar yang terkendali dan terukur mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Materi-materi yang dipersiapkan sebelum kegiatan belajar berdampak pada kesiapan pendidik dalam menyampaikan materi dan kesiapan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan. Belajar mengajar yang menyenangkan mustahil dicapai jika psikologi pendidik dan peserta didik tidak siap untuk belajar.

Pendidik sebagai penggerak untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Ketidakhadiran pendidik dalam proses belajar dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti peserta didik menjadi miskin akhlak dan moral. Manusia sebagai insan pembelajar dididik untuk terampil menggunakan akal pikirannya. Hasil pemikiran merupakan pembeda yang jelas antara manusia dengan mesin atau robot. Perasaan ingin tahu yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah swt, sementara secanggih apa mesin pastilah lebih canggih manusia. Puncak dari segala ilmu adalah untuk mengakui kebesaran tuhan dengan produknya perilaku manusiawi. Perasaan dan hati menjadi modal dasar dalam mendidik dan mengajar. Robot bisa saja mengajar, namun tidak akan pernah bisa mendidik. Pendidik semestinya paham bahwa peserta didik bukanlah mesin atau panci bertekanan, yang dapat selalu ditekan, dibebani, diwajibkan dengan materi-materi pelajaran tanpa pendidik mengetahui apa yang diinginkan peserta didik dalam belajar. Hadirkan rasa dan hati untuk sukses dalam memanusiakan manusia. Menjadi pendidik idaman peserta didik bukanlah hal mudah untuk dicapai, namun proses belajar yang terus menerus sepanjang hayat akan menuntun pendidik menjadi pendidik yang profesional dan didambakan semua orang. Saat memutuskan berkarir di bidang pendidikan maka

harus siap untuk terus belajar dan mengajarkannya dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki ketarampilan multitalen dalam mengelola kelas untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Setidaknya pendidik profesional memiliki dua karakteristik utama dalam mengajar yaitu menguasai bahan ajar dan peserta didik (Rusdiana and Heryati, 2015).

1.2. Pentingkah Pengelolaan kelas?

Kelas adalah kelompok belajar yang sesuai dengan klasifikasi tertentu. Misalnya berdasarkan tingkat umur, bidang keilmuan, keterampilan yang dimiliki, ketercapaian terhadap satu indikator dan lain sebagainya. Ada banyak jenis kelas sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, pengelolaan kelas yang tepat dan sesuai akan memudahkan proses belajar dan mengajar. Kesalahan dalam mengelola kelas atau kelas tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai bahkan dapat menyebabkan kekacauan. Sebagai contoh: Pendidik yang membiarkan kelas tanpa kesepakatan aturan didalam kelas maka akan banyak terjadi perselisihan dan persinggungan antara anggota kelas, bisa saja terjadi perkelahian dan sebagainya didalam kelas. Namun, bukan berarti kelas yang terkelola dengan baik adalah kelas yang sunyi, sepi dan senyap disaat pendidik ada didalam kelas. Salah satu ciri pendidik profesional mampu mengelola manajemen kelas (Kadri, 2018). Pengelolaan kelas merupakan manajemen atau pengaturan kelas untuk memudahkan dan kelancaran proses belajar mengajar didalam kelas. Kelas sudah sewajarnya dikelola dengan efektif dan efisien. Tujuan utama pengelolaan kelas untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Kadir Fatimah, 2014)

1.2.1. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas yang efektif penting untuk dilakukan supaya terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan mendukung berlangsungnya kegiatan akademik dan non-akademik. Pengelolaan kelas menjadi tanggung jawab pendidik

dan sekolah (Dyah, 2014). Mengelola kelas yang efektif memerlukan beberapa keterampilan, adapun keterampilannya sebagai berikut:

1. Keterampilan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Perencanaan pembelajaran perlu dibuat secara jelas, terstruktur. Perencanaan pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Tune Sumar, 2020). Perencanaan pembelajaran sebagai kerangka kegiatan yang akan dilakukan guru bersama siswa. Secara garis besar perencanaan pembelajaran meliputi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Keterampilan membuat aturan yang tegas. Pada hari pertama mengajar untuk tahun ajaran baru, perlu dilakukan pengenalan. Aturan yang dibuat bukan untuk melanggar namun untuk dipatuhi secara bersama. Aturan berdasarkan musyawarah mufakat dengan tujuan utama untuk membentuk karakter disiplin. Siswa yang disiplin memudahkan pendidik dalam mengelola kelas. Aturan yang disepakati disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidik harus memastikan bahwa aturan harus adil dan konsisten, berikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
3. Keterampilan membina hubungan baik dengan peserta didik. Bertatap mata, menunjukkan ekspresi wajah dan nada suara untuk membangun komunikasi dengan peserta didik (Aminah, 2016). Kedekatan psikologis pendidik dengan peserta didik dan orang tua akan memudahkan proses pendidikan yang satu visi antara sekolah dan keluarga. Pendidik hadir dalam diri peserta didik secara inklusif dan ramah. Suasana pendidikan jauh dari ranah diktator, namun pendidikan datang dengan perasaan, seperti mendengarkan keluhan peserta didik, menghormati pendapat peserta didik, dan

menunjukkan dukungan terhadap minat dan kepentingan peserta didik.

4. Keterampilan memanfaatkan teknologi terkini. Penggunaan teknologi sesuai dengan pemanfaatannya penting untuk dilakukan. Gagap teknologi merupakan masalah baru yang disebabkan kurang memperbarui keterampilan seorang individu. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dihindari (Agustian and Salsabila, 2021). Pendidik mempunyai beban sekaligus tugas mulia untuk membantu generasi penerus untuk siap dalam memecahkan semua permasalahan hidupnya dimasa akan datang. Manfaatkan kecanggihan teknologi, hanya saja dampak negatif teknologi mesti juga dihindari dan diantisipasi.
5. Keterampilan memvariasikan pembelajaran. Kondisi belajar yang membosankan, menjemukan, suntuk dan tidak menarik untuk belajar dari peserta didik. Untuk menyajikan suasana yang tambah beda dalam setiap pembelajaran, pendidik harus jeli melihat situasi dan kondisi peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, penggunaan model belajar yang berbeda dan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Keterampilan memvariasikan pembelajaran perlu didukung lembaga dengan menyediakan fasilitas untuk pendidik mencari informasi baru misalnya jaringan internet gratis (Sukriadi *et al.*, 2022).
6. Keterampilan mengelola waktu. Pengelolaan waktu terkadang menjadi permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran, ada penggunaan waktu yang terlalu singkat dan ada juga penggunaan waktu belajar terlalu lama. Menciptakan manajemen budaya waktu yang baik itu penting (Rohadi, 2008). Perlunya disesuaikan waktu pembelajaran dan banyaknya materi yang disampaikan serta tujuan pembelajaran yang menjadi target pencapaian. Materi yang panjang dengan waktu yang

singkat tidak efektif, karena proses belajarnya akan seperti balapan kejar target dengan materi tanpa pedulikan hasil dan tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan materi yang singkat waktu yang panjang akan terjadi pemubasiran waktu untuk belajar. Waktu untuk belajar hendaknya digunakan secara efektif dan efisien (Gea, 2014).

7. Keterampilan mendukung secara personal. Seorang pendidik profesional akan menjalin kedekatan emosional dengan peserta didiknya. Pendidik terkadang menjadi serba bisa dan orang yang super, ada waktunya menjadi guru, teman, sahabat, motivator dan sebagainya namun perlu menjadi perhatian melakukannya dengan standar profesional seorang pendidik untuk kebaikan peserta didiknya bukan tujuan yang lainnya. Misalnya disaat guru melihat kasus siswanya dalam keadaan bermasalah (murung wajahnya) pendidik menempatkan diri sebagai sahabat agar dapat mendengar dan menjajaki permasalahan yang sedang dihadapi peserta didiknya. Pendidik hendaknya memberikan motivasi untuk peserta didik. Motivasi dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar (Rahman, 2021).
8. Keterampilan mengkomunikasikan dengan orang tua. Pendidik profesional dalam mendidik peserta didik sudah sewajarnya untuk bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam melakukan pekerjaannya. Komunikasi yang baik, lancar dan jelas antara pendidik dan orang tua akan meningkatkan keberhasilan dalam mendidik. Perlu adanya sinkronisasi kehidupan di rumah peserta didik dengan kehidupan bermasyarakat di lembaga pendidikan. Tidak baik jika berjalan sendiri-sendiri, yang baik adalah saling bekerja sama antara pendidik dan orang tua peserta didik. Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua suatu keharusan dalam bersinergi (Pusitaningtyas, 2016).
9. Keterampilan mengelola konflik. Konflik bernilai positif terhadap perkembangan sekolah tetapi harus dikelola

dengan hati-hati (Murni, 2011). Konflik akan menyebabkan kerusakan, kekacauan dan kehancuran jika tidak dikendalikan dengan baik. Konflik tidak perlu dijadikan momok yang menakutkan namun butuh dikelola dengan baik. Ada beberapa bentuk konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pribadi peserta didik juga menjadi objek kajian pendidik, konflik eksternal pribadi juga menjadi perhatian. Konflik akan mengganggu berbagai aktifitas jika dilakukan pembiaran dan berakibat buruk baik secara personal maupun interpersonal. Pendidik menjadi penengah dan pencipta perdamaian dalam konflik antar peserta didik.

1.2.2. Pengelolaan Kelas yang Efisien

Pengelolaan kelas yang efisien adalah ketepatan dalam pengelolaan sumber daya, waktu, kesempatan, energi secara positif dan efektif. Efisiensi dalam mengelola kelas menjadi penting karena ketepatan dalam memberikan ruang gerak dan kebebasan yang berpedoman dengan norma dan nilai dalam kegiatan belajar dan mengajar. Efisiensi yang dimaksudkan juga memudahkan pendidik dalam mengatur jalan kegiatan pembelajaran. Semua aktifitas pembelajaran diharapkan dijalankan secara sempurna sesuai dengan alurnya masing-masing. Pendidik menjalankan tugasnya dengan bersuka ria begitupun peserta didik belajar dengan riang gembira, tidak ada yang berada dalam tekanan pihak lain. Belajar dengan menyenangkan dan membangun kesadaran diri akan pentingnya untuk terus belajar. Kesadaran yang terbentuk untuk menciptakan kekuatan yang super untuk menaklukkan segala bentuk persoalan kehidupan sehingga terbentuk masyarakat madani dalam bermasyarakat. Adapun beberapa strategi untuk mencapai pengelolaan kelas yang efisien sebagai berikut:

- a. Merencanakan semua aktifitas belajar dengan baik. Perencanaan yang dibuat dengan sebaik mungkin sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan mendukung kelancaran aktifitas pembelajaran. Persiapan pembelajaran

perlu dirancang pendidik (Ananda, 2019). Apapun aktifitas yang akan dilakukan selama sesi pembelajaran dibuat langkah-langkahnya secara terperinci. Perencanaan dilakukan untuk menghindari hilangnya kendali kelas dalam belajar dan target tujuan pembelajaran menjadi bias. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran misalnya dengan mempersiapkan paket rencana pembelajaran secara komplit mulai dari tema pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran.

- b. Mengendalikan semua aktifitas belajar dalam kendali pendidik. Semua persiapan belajar, proses pembelajaran dan pengakhiran kegiatan belajar pendidik yang memegang kendali dan menentukan tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan berpikir (*student center*) namun kebebasan terarah dan terbatas dengan panduan-panduan yang diberikan pendidik sebagai fasilitator dalam belajar. Ketersedian sumber daya untuk belajar, fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran dan kemudahan mengakses materi pembelajaran butuh dipastikan pendidik secara baik dan bijaksana.
- c. Memanajemen kelas dengan bijaksana. Pengaturan yang disepakati dengan semua warga kelas terkait tugas-tugas administratif dan disiplin kelas butuh dibuatkan. Manajemen kelas diantaranya meliputi pengaturan pemberian tugas, pengelolaan catatan kehadiran, pengelolaan sistem penghargaan dan pengaturan konsekuensi secara konsisten. Pendidik profesional tidak akan mengintervensi kesalahan siswa namun akan menunjukkan kebenaran yang mesti dilakukan peserta didik (Ramadhani *et al.*, 2022).
- d. Memberikan intruksi secara jelas. Intruksi yang diberikan pendidik kepada peserta didik harus dapat diterima dan dipahami peserta didik, untuk memudahkan melaksanakan isi intruksi yang diberikan. Ketidakjelasan instruksi menyebabkan kebingungan bagi pelaksana dalam hal ini peserta didik. Instruksi yang diberikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, singkat, padat, jelas dan masuk akal. Instruksi menjadi pedoman atau panduan bagi peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.

- e. Ketersediaan dan keterbukaan untuk berkolaborasi. Pendidik, peserta didik, orang tua dan semua elemen yang mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Pendidik berani memberikan kesempatan untuk mengakomodir semua masukan, kritik dan saran. Peserta didik bersedia untuk bekerjasama. Orang tua mendukung dan mengevaluasi kinerja guru. Sekolah memfasilitasi ruang untuk terciptanya kolaborasi yang menyenangkan dan membahagiakan.
- f. Melakukan evaluasi semua aktifitas pembelajaran. Evaluasi bukan menilai pembelajaran tetapi lebih menonjolkan dalam memberikan sudut pandang serta melihat kilas balik apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, baik dalam hal positif ataupun kelalaian. Evaluasi bukan hanya dilakukan pada pendidik namun lebih untuk semua komponen penggerak dan pendukung terlaksananya pendidikan. Kegagalan dalam memahami evaluasi menyebabkan timbul sikap mencari siapa yang salah, padahal evaluasi bukan untuk menilai kinerja. Penilaian merupakan sub bagian dari evaluasi. Kesempurnaan aktifitas pembelajaran ditentukan suport sistem evaluasi yang baik. Evaluasi dapat menggambarkan, menyajikan informasi untuk mengambil suatu keputusan (Rahman and Nasryah, 2019).
- g. Mampu merefleksi kegiatan pembelajaran dengan baik. Refleksi bermanfaat untuk tindakan yang akan datang (Lisiswanti, 2013). Refleksi dilakukan untuk memberikan umpan balik, menjajaki kekurangan dan kelebihan dari kinerja yang telah dilakukan. Refleksi dapat dilakukan dengan tertulis dan lisan atau secara langsung. Refleksi dapat dilakukan untuk diri sendiri, tim, hubungan kerja, pendidik dengan peserta didik dan lain sebagainya. Refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya apa yang akan dilakukan sesudah dilakukannya refleksi. Misalnya dalam memilih pendekatan pembelajaran, metode belajar, strategi dan model belajar yang tepat untuk digunakan.

1.3. Keterampilan Mengelola Kelas

1.3.1. Keterampilan Mengelola Ruang kelas

Ruang kelas menjadi rumah kedua untuk peserta didik dan pendidik, karena separuh waktunya dihabiskan disekolah dan diruang kelas untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Pengelolaan ruang kelas bukan hanya tanggungjawab pendidik tetapi menjadi tanggungjawab bersama semua warga kelas yang menggunakannya. Kesepakatan bersama dan kolaborasi yang efik antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman untuk melakukan aktifitas pembelajaran. Mengoptimalkan sumber daya ruang yang tersedia sebagai wadah akomodatif untuk kegiatan belajar dan mengajar (Rustan *et al.*, 2019).

Pengelolaan ruang kelas meliputi banyak hal misalnya penempatan papan tulis, letak meja-kursi guru, model penataan meja-kursi peserta didik, hiasan ruangan, sarana bahan bacaan dan buku penunjang, struktur kelas lengkap dengan data warga kelas, dan semua peralatan yang mendukung pembelajaran perlu dilakukan pengelolaan. Tata kelola yang baik dalam ruang kelas memiliki banyak manfaat diantaranya menghindari kebosanan, rasa suntuk, dan monotonnya situasi ruangan. Tata ruang kelas mempengaruhi minat belajar peserta didik (Manara and Halimah, 2015). Kreasi dan kreatifitas dibutuhkan dalam melakukan penataan ruang kelas. Suasana nyaman diruang kelas memacu energi semangat untuk belajar, menumbuhkan ide-ide brilian, gagasan baru untuk mempersiapkan kondisi dimasa akan datang. Ruang kelas yang berantakan dan amburadul membuat suasana tidak nyaman diruang kelas, secara otomatis mempengaruhi semangat untuk belajar.

1.3.2. Keterampilan Mengelola Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran menjadi cakupan lebih luas dalam aktifitas belajar dan mengajar, karena tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mencapai cita-cita mulia yaitu semua orientasi tujuan pembelajaran dapat dipahami, dimaknai, dilaksanakan, secara tulus, ikhlas dan bijaksana-sini.

Menghadirkan variasi pendekatan, strategi, model dalam belajar merupakan bagian mengelola pembelajaran. Menyediakan bahan ajar yang sesuai karakteristik peserta didik juga termasuk mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran bermaksud dalam situasi dan kondisi apapun keadaan belajar dapat dioptimalkan. Belajar tidak terbatas diruang kelas, belajar dilakukan dengan lingkungan sekitar, sosialisasi kemasyarakatan dan kegiatan lainnya. Pengelolaan pembelajaran harus menghubungkan praktik didunia nyata dengan dunia akademik, itulah pembelajaran yang dikehendaki. Pengelolaan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik individual peserta didik. Setiap peserta didik unik dan mempunyai karakteristik khusus (Salami, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N. and Salsabila, U. H. (2021) 'Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran', *Islamika*, 3(1), pp. 123–133. doi: 10.36088/islamika.v3i1.1047.
- Aminah, S. (2016) 'Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam', *Madrasah*, 6(2), p. 28. doi: 10.18860/jt.v6i2.3300.
- Ananda, R. (2019) *Perencanaan Pembelajaran*. 1st edn. Edited by Amiruddin. Medan: LPPPI.
- Dyah, D. (2014) 'Pengelolaan Kelas Yang Efektif', *Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, 6(1), pp. 61–67.
- Gea, A. A. (2014) 'Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien', *Humaniora*, 5(2), p. 777. doi: 10.21512/humaniora.v5i2.3133.
- Kadir Fatimah (2014) 'Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), pp. 16–36.
- Kadri (2018) 'Pentingnya Pengelolaan Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran', *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), p. 48.
- Lisiswanti, R. (2013) 'Refleksi profesionalisme dosen', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 3(2), pp. 1–7.
- Manara, E. R. and Halimah, A. (2015) 'Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Media Visual terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao', *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), pp. 124–129.
- Murni (2011) 'Manajemen Konflik dalam Pendidikan', *An-Nida'*, 36(1), pp. 1–22. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/291>.
- Pusitaningtyas, A. (2016) 'Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa', *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), pp. 935–942. doi: 10.21070/piccrs.v1i1.632.
- Rahman, A. A. and Nasryah, C. E. (2019) *Evaluasi Pembelajaran, Uwais Inspirasi Indonesia*.

- Rahman, S. (2021) 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, (November), pp. 289–302.
- Ramadhani, N. I. *et al.* (2022) 'Toleran dan Bijaksana sebagai Sifat dan Kepribadian Guru dalam Perspektif Hadis', 5(2), pp. 84–96. doi: 10.24014/au.v5i2.
- Rohadi (2008) 'Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Kota Pekalongan Tahun 2008', *Universitas Negeri Semarang*.
- Rusdiana and Heryati, Y. (2015) 'Pendidikan Profesi Keguruan', p. 230. Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/29404/1/16-Penddk> Prof Kegruan 2015.pdf.
- Rustan, R. Y. *et al.* (2019) 'Penataan Ruang Kelas yang Sesuai dengan Aktivitas Belajar Kasus: Ruang Aktivitas Perkuliahan', 1.
- Salami, S. (2018) 'Mendidik Anak Dengan Cinta', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), p. 29. doi: 10.22373/equality.v4i2.4533.
- Sukriadi, S. *et al.* (2022) 'Keterampilan Mengadakan Variasi Dalam Pembelajaran Daring Pada Guru Kelas V Sd Negeri 021 Sungai Kunjang', *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 9(1), pp. 36–50. doi: 10.36706/jisd.v9i1.17318.
- Suprihatin, S. (2015) 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Promosi Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), pp. 73–82. doi: 10.31316/g.couns.v6i1.2198.
- Tune Sumar, W. (2020) 'Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jambura Journal of Educational Management*, pp. 49–59. doi: 10.37411/jjem.v1i1.105.

BAB 2

RUANG LINGKUP PENGELOLAAN KELAS

Oleh: Patri Janson Silaban, S.Pd., M.Pd

2.1. Pengelolaan Kelas

Kegiatan administrasi berkaitan dengan perencanaan kondisi belajar mengajar yang sesuai, menyiapkan ruang belajar dan mengelola interaksi belajar. Oleh karena itu, beberapa program pembelajaran harus dilaksanakan untuk keberhasilan pengelolaan kelas. Berikut beberapa contoh kegiatan pengelolaan kelas; tidak segan-segan untuk menyapa siswa terlebih dahulu, agar siswa memiliki rasa nyaman dan aman di dalam kelas; biasakan berjabat tangan dengan siswa; berkomunikasi secara terbuka untuk menciptakan hubungan siswa yang harmonis; perilaku evaluasi reguler sederhana, Untuk melihat seberapa baik siswa telah menguasai materi yang dipelajari sebelumnya, Kaitkan materi pelajaran dengan fakta kehidupan nyata, Ciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang Integrasikan kecakapan hidup dalam kegiatan instruksional, Gunakan berbagai metode pengajaran agar siswa tidak bosan dan tetap tertarik pada pelajaran, Ubah instruksi yang sesuai Metode Kebutuhan dan kondisi siswa Ruang kelas harus mencegah munculnya ketidakmampuan belajar, menekankan perilaku positif siswa, dan menumbuhkan disiplin diri siswa.

Tidak hanya untuk siswa, manajemen kelas dapat membantu kita mencapai tujuan pembelajaran kita. Sebab, kondisi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas yang kondusif, lingkungan belajar dan program pengajaran.

Manajemen atau manajemen umum didefinisikan sebagai kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi. Manajemen kelas adalah seperangkat perilaku kompleks yang digunakan guru untuk mengatur dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka secara efektif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan, meningkatkan, dan memelihara organisasi kelas sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan, bakat, dan energi mereka dalam tugas individu.

2.2. Ruang Lingkup

Lingkup adalah batas atau bidang di mana manajemen kelas dipelajari. Sebagai kegiatan pengelolaan, pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pengelolaan.

Secara umum ruang lingkup pengelolaan kelas meliputi bidang-bidang kegiatan sebagai berikut.

1. Manajemen administrasi. Bidang kegiatan ini disebut fungsi administrasi, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memerintahkan setiap orang dalam organisasi kelas untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Perencanaan kelas yaitu kegiatan persiapan yang didalamnya diambil keputusan berupa langkah-langkah pemecahan masalah atau pelaksanaan pekerjaan yang ditujukan untuk mencapai tujuan kelas agar terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar maka rencana pengajaran Kelas yang meliputi waktu mengajar, mengajar mata pelajaran dan guru mengajar. Dengan adanya jadwal mengajar, maka proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan tertib dan lancar, (b) Organisasi kelas, yaitu kegiatan yang menentukan bidang/fungsi, termasuk rangkaian kegiatan yang akan diselenggarakan dalam suatu kelas. kelas.

Seluruh bidang merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, bekerja sebagai suatu sistem menuju suatu tujuan yang ingin dicapai. Agar kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan lancar, perlu adanya organisasi kelas dimana peserta bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran di kelas. Organisasi terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota kelas. Fungsi organisasi kelas adalah untuk membantu wali kelas atau wali kelas dalam melaksanakan tugasnya, (c) bimbingan kelas, yaitu menjaga, memelihara dan memajukan kegiatan kelas melalui struktur dan fungsi setiap orang, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik. tidak dapat dipisahkan dari realisasi tujuan. Agar proses pengajaran berjalan dengan lancar, maka guru kelas atau guru harus selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa agar belajar dengan baik, (d) Koordinasi kelas, yaitu kegiatan mengatur dan mewujudkan pribadi, material metode, gagasan, usul, cita-cita dan alat-alat dalam suatu hubungan kerja yang serasi, saling melengkapi dan saling mendukung, agar pekerjaan terlaksana dengan berdayaguna dan penuh. diarahkan sehubungan dengan Tujuan. Agar proses belajar mengajar berjalan lancar, diperlukan koordinasi agar kegiatan yang dilakukan guru tidak menemui hambatan, (e) Supervisi kelas, yaitu mengamati apakah pekerjaan staf di bidang ini dan keseluruhan pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka perlu adanya catatan pengajaran di kelas yang harus diisi oleh guru setiap kali mengajar di kelas. Jurnal pengajaran ini merupakan alat pengawasan bagi guru untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya, (f) Penilaian kelas merupakan

kegiatan yang mengukur keberhasilan akhir suatu pekerjaan yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan target waktu yang telah ditetapkan. Rapat evaluasi diperlukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program belajar mengajar yang dilaksanakan selama satu semester. Jika berhasil maka perlu diperbaiki, jika gagal perlu dicari strategi baru agar kegagalan tersebut dapat diperbaiki.

- b. Manajemen Bisnis. Bidang kegiatan ini disebut juga dengan pengelolaan fungsi operasional, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk mengarahkan dan memajukan agar setiap orang benar dan benar dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi beban setiap orang dan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugas setiap orang melakukannya. Kegiatan tersebut meliputi: (a) Pengelolaan kelas, yaitu kegiatan yang diperlukan kelas untuk mengumpulkan, mencatat, menyalin, mengirim dan menyimpan berbagai data atau informasi. Kegiatan pengelolaan kelas seperti melengkapi buku catatan pelajaran, daftar hadir siswa, melengkapi rapor, dan melengkapi transkrip nilai, (b) Perbekalan Kelas, yaitu kegiatan mengatur, mengatur dan memelihara berbagai alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembekalan kelas, seperti menyalin buku pelajaran, menyiapkan kapur atau spidol, dan menyediakan media pembelajaran, (c) Class staffing, yaitu kegiatan penerimaan, penempatan/penggunaan, pengembangan/pengajaran, dan pembubaran peserta didik. Kegiatan penentuan kepegawaian kelas ini seperti menerima siswa pindahan, konfirmasi tempat duduk, konfirmasi lembur, mencoret nama siswa yang mengundurkan diri, dll. (d) Keuangan golongan, yaitu kegiatan pencatatan

pemasukan dan pengeluaran dana dalam kegiatan golongan. Mencatat pemasukan dan pengeluaran staf keuangan kelas di kelas, seperti sumbangan hari raya korban, peringatan hari raya keagamaan, teman-teman yang tertimpa bencana, dll. (e) Hubungan masyarakat kelas, yaitu kegiatan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama kelas atau orang tertentu Pesta ekstrakurikuler, dan Mendapatkan dukungan perencanaan pelaksanaan kegiatan kelas. Menginformasikan kepada orang tua siswa tentang buku pelajaran yang digunakan oleh guru sekolah, jadwal membaca ulang, jadwal bimbingan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa di kelas, seperti menghadiri pertemuan kelas di akhir semester , hiburan bersama, dll.

2.3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Yang dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi dalam belajar siswa adalah segala sesuatu yang termasuk dalam komponen kelas. Unsur yang termasuk dalam kelas adalah siswa dan alat belajar serta fasilitas belajar. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. "Istilah kerja yang digunakan dalam perumusan tujuan pengelolaan kelas mengacu pada kegiatan dimana siswa menyelesaikan tugas belajar. Efektivitas tujuan pengelolaan kelas dapat dilihat dari kemampuan ganda yang dimiliki siswa atau daya serap yang dihasilkan dalam setiap kegiatan mengajar. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, memiliki aktivitas tanpa gangguan, dan dapat secara mandiri meminimalkan masalah belajar. Oleh karena itu, tujuan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya untuk

mencapai hasil belajar yang baik. Tujuan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Tujuan keseluruhan dari pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan pengajaran untuk mencapai hasil yang baik.
2. Tujuan khusus adalah menumbuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, menyediakan kondisi bagi siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

2.4. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah pribadi adalah masalah yang bersumber dari individu, dan masalah kelompok adalah masalah yang bersumber dari kelompok. Empat rangkaian pertanyaan manajemen kelas individu didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku individu diterima oleh kelompok untuk tujuan mencapai pengambilan keputusan, dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah:

- a. Tindakan mencoba untuk mendapatkan perhatian seseorang. Misalnya di kelas (aktif), atau bergerak terlalu lambat dan membutuhkan bantuan ekstra (pasif).
- b. Tingkah laku yang dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu bertengkar atau kehilangan kendali, marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “melupakan” peraturan penting di kelas (pasif).
- c. Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, seperti membentak, memukul, menggigit, dll.
- d. Perwujudan ketidakmampuan, diwujudkan sebagai penolakan total untuk mencoba melakukan sesuatu, karena menganggap hanya kegagalan yang merupakan bagian darinya.

Enam jenis masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Kelas kurang kohesif. Misalnya, perbedaan jenis kelamin, ras, tingkat sosial ekonomi, dll.
2. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya. Misalnya, mengejek anggota kelas yang mengajar musik vokal bernyanyi tidak selaras.
3. Mendorong anggota kelas yang sebenarnya melanggar norma kelompok, seperti mendorong badut kelas.
4. Kerumunan sering kali mudah teralihkan dari tugas yang sedang dikerjakan.
5. Semangat rendah. Misalnya protes terhadap guru karena menganggap PR yang diberikan tidak adil.
6. Kemampuan kelas untuk beradaptasi dengan lingkungan baru kurang baik. Misalnya jadwal atau kelas guru terganggu dan guru lain harus diganti sementara.

2.5. Pendekatan

Manajemen kelas bukanlah masalah yang terisolasi, tetapi terkait dengan banyak faktor. Masalah siswa adalah faktor utama yang terkait langsung dengan ini. Karena pengelolaan kelas guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat belajar kolektif dan individual siswa. Berbagai metode manajemen kelas dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Metode kekuasaan, manajemen kelas didefinisikan sebagai proses pengendalian perilaku siswa. Peran guru adalah untuk menciptakan dan memelihara disiplin di dalam kelas. Disiplin merupakan kekuatan yang menuntut ketaatan dari siswa. Diantaranya adalah kekuatan norma yang memaksa anggota kelas untuk mematuhi. Melalui kekuatan bentuk normatif, guru mendekatinya.

Kedua, Metode ancaman, dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas juga merupakan proses pengendalian perilaku siswa. Namun pengendalian perilaku

siswa dilakukan melalui ancaman, seperti larangan, ejekan, sarkasme, pemaksaan, dan lain-lain.

Ketiga, Metode bebas, manajemen didefinisikan sebagai proses membantu siswa untuk melakukan sesuatu dengan bebas kapan saja, di mana saja. Peran guru adalah untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

Keempat, Praktek resep, metode resep ini dikatakan memberikan daftar yang menggambarkan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan seorang guru dalam menanggapi setiap masalah atau situasi yang muncul di kelas. Daftar periksa menjelaskan langkah demi langkah apa yang harus diselesaikan oleh guru. Peran guru hanyalah mengikuti instruksi dalam resep.

Kelima, Metode pengajaran, pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perencanaan dan implementasi akan mencegah munculnya masalah perilaku siswa dan, jika tidak mencegahnya, memperbaikinya. Metode ini memberikan sugesti terhadap perilaku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk siswa. Peran guru adalah merencanakan dan melaksanakan kurikulum yang baik.

Keenam, Metode perubahan perilaku, seperti namanya, manajemen kelas didefinisikan sebagai proses mengubah perilaku siswa. Peran guru adalah mengembangkan perilaku baik pada siswa dan mencegah perilaku buruk.

- a. Akses ke iklim emosional dan hubungan sosial
Menurut pendekatan ini, manajemen kelas adalah proses menciptakan suasana atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif berarti adanya hubungan yang positif antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa.
- b. Metode proses kelompok
Manajemen kelas didefinisikan sebagai proses menciptakan kelas sebagai sistem sosial, dimana proses kelompok adalah yang paling penting. Peran guru adalah

untuk memastikan bahwa pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok efektif.

c. Pendekatan elektoral atau pluralistic

Pendekatan eklektik ini menekankan pada potensi, kreativitas dan inisiatif kepala sekolah/guru dalam memilih pendekatan yang berbeda tersebut tergantung pada situasi yang mereka hadapi. Dalam satu kasus satu metode dapat digunakan, sementara dalam kasus lain kombinasi dari metode ini dan/atau ketiganya mungkin harus digunakan. Pendekatan elektif dikenal juga dengan pendekatan multivariat, dimana pengelolaan kelas berupaya menggunakan berbagai pendekatan yang berpotensi untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi dimana proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.6. Prinsip-prinsip

Prinsip pengelolaan kelas yang harus dipahami guru antara lain:

a. Antusiasme

Antusiasme dan semangat sangat diperlukan dalam proses pengajaran. Guru yang antusias dan akrab dengan siswanya, yang selalu menunjukkan antusiasme terhadap tugas atau aktivitasnya, akan berhasil menerapkan manajemen kelas.

b. tantangan

Penggunaan kata-kata, gerakan, metode kerja, atau materi yang menantang akan meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan. Selain itu, ini menarik perhatian siswa dan menjaga motivasi mereka.

c. fleksibilitas

Fleksibilitas strategi pengajaran perubahan perilaku guru dapat mencegah kemungkinan campur tangan siswa dan menciptakan suasana pengajaran yang efektif. Fleksibilitas instruksional mencegah gangguan seperti siswa menjadi keras, lalai, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka.

d. Menekankan yang positif

Pada dasarnya dalam pengajaran dan pendidikan, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Tekankan hal-hal yang positif, yaitu guru lebih menekankan pada perilaku positif siswa daripada mengomel tentang perilaku negatif. Penekanan ini dapat dicapai dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses pengajaran.

e. Menanamkan disiplin diri

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah untuk menumbuhkan disiplin diri siswa. Oleh karena itu, guru harus selalu mendorong siswa untuk disiplin diri, dan guru itu sendiri harus menjadi teladan pengendalian diri dan tanggung jawab. Oleh karena itu, jika siswa harus disiplin dimana-mana, guru harus disiplin dimana-mana.

f. Teknologi dan Komponen Manajemen Kelas

Metode manajemen kelas mencakup banyak teknik manajemen kelas. Ini juga berisi beberapa sikap dan perilaku guru, yang juga merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik pengelolaan kelas dibagi menjadi teknik preventif dan teknik terapeutik.

Teknik preventif adalah teknik yang mencegah perilaku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran, sedangkan teknik terapeutik adalah teknik yang menangani perilaku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik ini juga merupakan bagian integral dari keterampilan manajemen kelas. Diklasifikasikan sebagai teknik pencegahan adalah: 1) Berpikiran terbuka; 2) Menerima dan menghargai sikap peserta didik sebagai manusia; 3) Empati; 4) Sikap demokratis; 5) Membimbing siswa untuk mencapai tujuan Bersama; 6) Menghasilkan aturan kelompok yang disepakati Bersama; 7) Cari kompromi; 8) Perjelas komunikasi; 9) Tunjukkan kehadiran.

Teknik yang diklasifikasikan sebagai terapeutik adalah; 1) Penguatan negative; 2) Penghapusan; 3) Menghukum; 4) Bicara tentang keadaan pelanggaran daripada pelaku pelanggaran; 5) Memberikan tugas pimpinan; 6) Tetapkan tugas yang membutuhkan keberanian; 7) Tetapkan tugas yang membutuhkan kekuatan fisik; 8) Daripada langsung menyalahkan siswa, tunjukkan keberhasilan; 9) Partisipasi didorong; 10) Partisipasi yang setara; 11) Mengurangi ketegangan; 12) Mengatasi konflik interpersonal dan kelompok.

2.7. Keterampilan Mengelola Kelas

Ketrampilan manajemen kelas terbagi menjadi dua macam, seperti yang dikatakan Syaiful Sagala dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Kontemporer".

1. Keterampilan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang menyenangkan dan optimal diwujudkan dalam keterampilan dan kemampuan mengalokasikan perhatian kepada kelompok belajar, memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa tentang hal-hal yang dipelajari, menegur siswa yang menyimpang dan memberikan penguatan. Responsiveness ditujukan kepada semua siswa dan kemudian memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Memberikan bimbingan agar siswa mengetahui apa yang harus dicapai dalam studinya. Sekaligus teguran diberikan kepada siswa yang mengganggu dan menyimpang.
2. Ketrampilan menciptakan kondisi belajar yang optimal, guru mampu dan mahir dalam menanggapi gagasan siswa secara terus menerus, respon guru berupa tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

2.8. Strategi

Strategi adalah tentang fokus pada faktor kekuatan yang dimiliki tim atau individu untuk dapat mencetak gol atau

memenangkan pertandingan. Perilaku pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi tiga perilaku, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Status kesehatan, lingkungan fisik tempat belajar berlangsung memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil perilaku belajar. Lingkungan fisik yang baik dan bersyarat minimum mendukung peningkatan intensitas proses belajar siswa dan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dibahas meliputi hal-hal berikut ini.
2. Ruang untuk belajar mengajar, ruang belajar harus memungkinkan semua orang bergerak bebas selama kegiatan belajar, dan siswa tidak saling mendorong dan mengganggu. Ukuran ruangan tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa.
3. pengaturan tempat duduk, Pengaturan tempat duduk yang penting adalah untuk memungkinkan pertemuan tatap muka di mana guru dapat secara bersamaan mengontrol perilaku siswa. Pengaturan tempat duduk dapat mempengaruhi kelancaran penjadwalan proses pengajaran.
4. Ventilasi dan kontrol Cahaya, ventilasi harus memadai untuk memastikan kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar untuk membiarkan panas matahari masuk, ventilasi udara sehat yang baik, sehingga semua siswa di kelas dapat menghirup udara segar dengan oksigen O₂ (oksigen) yang cukup, siswa harus dapat membaca dengan jelas, menulis di papan tulis, Menulis di papan buletin, membaca buku, dan lainnya. Cahaya harus datang dari kiri, cukup terang tapi tidak terlalu keras.
5. Pengaturan penyimpanan proyek, barang-barang harus disimpan di tempat khusus, mudah diakses jika diperlukan segera, dan akan digunakan untuk kegiatan belajar. Buku teks, panduan kursus, kartu nama pribadi, dan barang-barang lain dengan nilai praktis tinggi yang disimpan di ruang kelas harus ditempatkan di lokasi yang tidak menghalangi aktivitas siswa.

6. kondisi sosioemosional, suasana sosial-emosional di dalam kelas dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses pengajaran, dan motivasi siswa adalah efektifitas pencapaian tujuan pengajaran.
- a. Tipe kepemimpinan, peran guru, tipe kepemimpinan yang dimiliki guru, atau administrator dapat mempengaruhi iklim emosional kelas. Gaya kepemimpinan yang berpihak pada otoritarianisme dapat menimbulkan sikap penurut atau apatis pada siswa. Gaya kepemimpinan yang cenderung laissez-faire biasanya tidak efektif, bahkan ketika ada pemimpin. Kepemimpinan guru yang menekankan sikap yang lebih demokratis ini memungkinkan guru dan siswa membentuk sikap bersahabat berdasarkan saling pengertian dan saling percaya.
 - b. Sikap guru, Guru harus sabar dan ramah ketika berhadapan dengan siswa yang melanggar peraturan sekolah, dan percaya bahwa perilaku siswa dapat diperbaiki. Jika siswa menyadari kesalahannya, terimalah dia dengan hangat. Bertindak adil dan menciptakan kondisi dimana siswa menyadari kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaikinya.
 - c. Suara guru, suara guru, meski bukan faktor besar, juga berdampak pada pembelajaran. Suara guru sangat tinggi atau selalu tinggi atau rendah sehingga siswa tidak dapat mendengarnya dari jarak yang cukup jauh, akan membosankan, dan kelas tidak akan diperhatikan
 - d. Pembuatan laporan, kami ingin menekankan kembali bahwa sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan mahasiswa di bidang administrasi. Hubungan guru-murid yang baik adalah dengan harapan agar siswa selalu bahagia, penuh semangat dan semangat, optimis, dan realistis dalam kegiatan belajarnya.

- e. Syarat Organisasi, kegiatan sehari-hari yang terorganisir di tingkat kelas dan sekolah akan mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan menetapkan kegiatan sehari-hari secara jelas dan mengkomunikasikannya secara terbuka kepada seluruh siswa sehingga juga jelas, hal ini akan menanamkan kebiasaan baik dan perilaku yang teratur pada setiap siswa. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.
- 1) Penggantian Pelajaran, untuk beberapa mata pelajaran mungkin lebih baik bagi siswa untuk tinggal di ruangan yang sama dan guru datang, tetapi untuk beberapa mata pelajaran seperti bekerja di laboratorium, PE, seni, melukis, dll. siswa perlu pindah kamar. Rutinitas ini harus diatur dengan tertib. Misalnya ada tenggang waktu bagi siswa untuk pindah kamar, pindahnya dipimpin oleh ketua, dan diberi tanda dengan jelas, setelah selesai pelajaran dibersihkan, dipimpin oleh piket, dan diawasi oleh guru.
 - 2) Guru yang berhalangan hadir, jika suatu saat guru berhalangan hadir di kelas karena satu dan lain hal, para siswa sudah tahu cara menghadapinya. Misalnya, siswa disuruh diam di kelas dan menunggu guru selama sepuluh menit. Apabila guru yang tiba gilirannya setelah 10 menit belum juga tiba, ketua wajib melapor kepada guru piket, dan guru piket akan berinisiatif mengisi tempat duduk.
 - 3) Masalah antar peserta didik, Jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara siswa, ketua dapat melaporkan kepada guru kelas untuk memecahkan dan mengatasi masalah tersebut secara bersama-sama. Jika penyelesaian belum sepenuhnya terselesaikan, ketua dan wali kelas atau himpunan siswa dapat bertemu dengan pimpinan lembaga untuk mendapatkan arah kebijakan penyelesaian masalah tersebut.

- 4) Upacara bendera, pada upacara pengibaran bendera, harus sudah ditentukan rotasi penerimaan bingkisan, apakah dari pihak guru atau dari pihak siswa. Perjelas kepada semua anggota masyarakat jam berapa mereka harus mulai, pakaian apa yang akan dikenakan, jika ada pengumuman sekolah, siapa yang harus hadir untuk nasihat, arahan, dll.
- 5) Kegiatan lainnya, tata cara penyampaian informasi dari sekolah kepada guru, tata cara penyampaian peraturan baru sekolah kepada siswa, reuni sekolah, hari raya, kematian anggota masyarakat, partisipasi tanggap bencana alam, dll harus rutin sebagaimana kegiatan rutin lainnya. spesifikasi. Jelas, tidak kaku, tapi fleksibel.

Kegiatan pengelolaan kelas menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu:

1. Kondisi fisik yang dimaksud di sini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Fasilitas yang termasuk di dalamnya antara lain:
(a) Alat peraga seperti alat peraga, penggaris, papan tulis dan alat-alat lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. (b) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang artinya kondisi fisik ruang kelas, furniture, dan lain-lain, harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat belajar dengan nyaman, tidak saling berdesakan, dan tidak mengganggu pembelajaran. (c) Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan guru berkomunikasi dan mengontrol semua anak agar dapat menjadwalkan pertemuan tatap muka karena hal ini mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. (d) Ventilasi dan kontrol cahaya. Siswa dan guru membutuhkan udara segar dan cahaya terang, sehingga hal ini harus benar-benar diperhatikan di dalam kelas. Ukuran kelas harus proporsional dengan jumlah siswa/siswa, dengan ventilasi yang cukup untuk memungkinkan sirkulasi udara yang cukup. Sinar matahari juga harus dapat masuk dengan jelas ke dalam

kelas atau pencahayaan lainnya agar siswa/guru dapat membaca dan menulis dengan baik serta berkomunikasi dengan baik. (e) Barang-barang yang digunakan dalam proses pengajaran harus disimpan agar dapat digunakan sewaktu-waktu tanpa kesulitan. (f) alat peraga. Hal ini mengacu pada semua alat yang digunakan untuk memperjelas makna materi kepada anak, termasuk media pendidikan seperti video, overhead projector (OHP), slide, kertas, peta, denah, dll.

2. Manusia, orang-orang dalam pengelolaan kelas adalah semua individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Kalau kita amati di sini, ada siswa/siswa di kelas, guru atau pendidik yang mengajar di kelas, guru tamu, pengawas, peneliti, nara sumber, yaitu para ahli yang membantu anak-anak di kelas untuk memperjelas pemahamannya.
3. Kondisi non fisik (sosial-emosional), kondisi non fisik disebut juga dengan kondisi emosional. Kondisi emosional dapat mempengaruhi motivasi dan efektifitas dalam mencapai tujuan instruksional. Akan dibahas secara bergantian:

- a. Tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru di kelas dapat mempengaruhi iklim emosional kelas. Kepemimpinan di sini berarti melakukan segala upaya untuk mengerahkan sumber daya manusia dan/atau sumber daya alam/materi/fisik untuk mencapai tujuan bersama di bidang pendidikan. Upaya ini akan memberikan kontribusi yang mencakup perencanaan yang matang, koordinasi yang tepat, pengawasan yang efektif, pelaporan yang akurat, dan tidak ada pemborosan dana. Ada beberapa gaya kepemimpinan, antara lain gaya kepemimpinan otokratis, laissez-faire, dan demokratis.

- b. Sikap guru berfungsi sebagai dasar untuk kemampuan kepemimpinan.

Selain memiliki kemampuan fungsional, kemampuan promosi kelompok, dan kemampuan menilai, seorang pendidik juga harus memiliki sikap jujur, tegas, dan

adil, serta sabar, tenang, dan tabah, percaya diri, dan percaya pada orang lain. Meskipun pendidik menjumpai siswa yang melanggar aturan, mereka harus tetap sabar, mudah didekati, dan percaya pada kemampuan siswa untuk memperbaiki perilakunya. Ciptakan lingkungan yang sehat, yang memungkinkan anak-anak mengenali kesalahan mereka, dan mendorong mereka untuk memperbaikinya.

- c. Suara guru juga berpengaruh pada pembelajaran. Dengan suara yang relatif rendah, cukup terdengar, dan memiliki suara yang enak didengar, akan menggugah anak untuk mempertanyakan lingkungannya, tidak takut, dan tidak mengantuk atau bosan. Akibatnya, suasanaanya dinamis dan menyenangkan.
- d. penulisan laporan
Dengan mengembangkan hubungan yang positif antara guru dan siswa, diharapkan siswa akan senang, bersemangat, optimis dan realistis dalam upaya pendidikan mereka.

Administrasi teknis yang termasuk administrasi teknis, tanggung jawab antara lain:

1. Kehadiran siswa dan guru, mengadakan absensi siswa secara rutin, hal ini tidak akan mempengaruhi proses pendidikan.
2. Meja bimbingan siswa, ciptakan ruang khusus bagi siswa untuk dibimbing oleh gurunya, wali kelas, atau pengawas.
3. Ruang baca yang penting bagi siswa sangat penting karena memungkinkan mereka memanfaatkan waktu luang mereka.
4. Kebersihan kelas, lingkungan, keteraturan penataan alat, semua ini akan memberikan kenyamanan belajar bagi siswa, dan akan melatih mereka untuk hidup tertib, teratur.
5. Pikiran pribadi, dengan catatan pribadi, guru akan menjadi lebih akrab dengan siswa, dan akan dapat lebih komprehensif menangani setiap kejadian yang tidak

menguntungkan.

Permendikbud (2016) menjelaskan pengelolaan kelas dan laboratorium meliputi upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Guru harus menjadi contoh yang baik dari agama siswa, gaya hidup mereka dan keharmonisan yang diciptakannya dalam hidup.
- b. Guru harus menjadi teladan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, dan proaktif) sebagai bagian dari pemecahan masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial, serta sebagai cerminan sikap bernegara terhadap Dunia.
- c. Guru mengubah tempat duduk siswa dan sumber daya lainnya sesuai dengan tujuan dan sifat proses pendidikan.
- d. Volume dan pitch suara guru selama proses pembelajaran harus dikenali oleh siswa.
- e. Guru harus menggunakan kata-kata yang santun, lugas dan mudah dipahami oleh siswa.
- f. Guru mengganti mata pelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa.
- g. Guru memfasilitasi ketertiban, pengaturan, keamanan, dan kenyamanan selama proses pembelajaran.
- h. Guru membantu siswa dalam menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik atas tanggapan mereka dan hasil belajar sesi mereka.
- i. Guru mempromosikan dan menghargai siswa yang mempertanyakan dan berbagi pemikiran mereka.
- j. Guru berpenampilan profesional, higienis, dan rapi.
- k. Setiap awal semester, guru menjelaskan kepada siswa ruang lingkup mata pelajaran.
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pendidikan pada waktu yang ditentukan.

2.9. Hambatan

Berbagai kendala akan muncul saat melakukan pengelolaan kelas. Guru, siswa, keluarga, atau fasilitas dapat menyebabkan masalah ini.

1. Faktor guru: Jenis kepemimpinan, format belajar yang monoton, kepribadian, pengetahuan, dan pemahaman guru tentang siswa dapat menjadi penghalang bagi guru.
2. Faktor peserta didik: Setiap siswa dianggap sebagai anggota masyarakat kecil yang terdiri dari kelas dan sekolah. Mereka harus menyadari bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban untuk menghormati hak-hak orang lain dan teman sekelasnya.
3. Faktor keluarga: Peserta didik dapat melanggar disiplin kelas karena kebiasaan keluarga yang buruk, seperti tidak tertib, tidak patuh pada aturan, atau terlalu banyak kebebasan.
4. Faktor fasilitas: Banyak faktor yang menghambat pengelolaan kelas, seperti jumlah peserta didik, luasnya ruang kelas, dan ketersediaan alat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyarto Surjana, "Efektivitas Pengelolaan Kelas", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 002 (Maret, 2004), 70.
- Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 49.
- Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidah, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 61.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 125.
- J.J. Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar: Ketrampilan Dasar Mengajar Mikro* (Bandung: Anggota IKAPI, 1988), 165.
- Nurtanio Agus P, "Mengelola Kelas untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01 (April, 2006), 95.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.
- Rudy Purwanto, "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran *Teaching Game Team* Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011", *Jurnal Pendidikan*, 1 (2011), 3.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 117.
- Siti Fatimah Kadir, "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Al-Ta'dib*, 2 (Desember, 2014), 21.

Zuldafrial, *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas*
(Surakarta: UIN Press Pontianak, 2011), 12-16.

BAB 3

STANDARISASI PENATAAN RUANG KELAS

Oleh Nita Sunarya Herawati, M.Pd

3.1. Pendahuluan

Kelas merupakan lingkungan belajar utama yang menjadi tempat semua proses kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian pengelolaan kelas menjadi salah satu cara untuk menyiapkan kondisi lingkungan pembelajaran yang nyaman dan efektif. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan orang (siswa) dan fasilitas hingga perancangan program pembelajaran. Pengelolaan kelas dapat di definisikan sebagai segalausaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya proses interaksi edukatif yaitu suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Pengelolaan kelas merupakan sebuah keterampilan yang butuh dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik dapat berdampak pada pembelajaran efektif. Oleh karena itu pengaturan dan penataan ruang kelas adalah salah satu bentuk manajemen kelas yang harus dilakukan oleh guru. Guru dan siswa akan selalu terlibat dalam berbagai kegiatan di ruang kelas, sehingga pengelolaan kelas yang baik adalah sarana guru memfasilitasi seluruh kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu:

1. Sikap dan perilaku guru, sikap dan perilaku guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam lingkungan belajar. Karena sengaja atau tidak sengaja, perilaku verbal maupun non verbal akan mempengaruhi perilaku peserta didik.
2. Perilaku belajar peserta didik, guru mempunyai tanggung jawab profesional untuk menerapkan aturan dan pemilihan teknik yang digunakan untuk memaksimalkan perilaku peserta didik.
3. Pengembangan peserta didik, guru harus mengembangkan ide tentang rencana sistematis dalam penataan ruang kelas sebagai implementasi strategi manajemen untuk pengembangan peserta didik.
4. Kedisiplinan, Faktor yang memotivasi peserta didik adalah satunya bagaimana hubungan mereka dengan guru. Guru membuat dan menerapkan aturan kelas dalam rangka membentuk kedisiplinan peserta didik.

3.2. Tujuan & Fungsi Pengelolaan Kelas

Pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai upaya guru untuk menata dan memfasilitasi siswa di dalam kelas dengan membina hubungan yang baik antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa agar dapat tercipta kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran
2. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran
3. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sedangkan Fungsi pengelolaan kelas merupakan penerapan fungsi manajemen kelas yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana langkah-langkah pengelolaan kelas meliputi:

1. Perencanaan, perencanaan adalah kegiatan merencanakan, memilih dan memilih alternatif kegiatan yang akan dilaksanakan secara efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Merencanakan berarti guru menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan alat apa yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan alat apa yang sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan serta mengalokasikan waktu dan mengantisipasi hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
2. Pengorganisasian, Mengorganisasikan adalah menyusun hubungan perilaku antar personal, sehingga mereka dapat bekerja secara efisien. Pengorganisasian yang dimaksud agar guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang baik dan mengkondisikan situasi yang kondusif bagi siswa
3. Memimpin, Guru sebagai seorang pemimpin dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan
4. Mengawasi, pengawasan yang dimaksud adalah fungsi administratif dimana setiap administrator memastikan bahwa yang dikerjakan sesuai dengan harapan. Seorang guru harus memastikan apakah tujuan yang sudah dirumuskan tercapai dan sesuai harapan. Sehingga ketika tidak sesuai harapan, guru harus menilai dan mengatur situasi pembelajarannya bukan mengubah tujuan.

Untuk mengelola kelas tentu dibutuhkan keterampilan diantaranya yaitu:

1. Keterampilan yang berkaitan dengan pemeliharaan kondisi belajar yang kondusif (bersifat Preventif), keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan pembelajaran.
2. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang efektif. Keterampilan ini berhubungan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dimana guru harus mengambil tindakan dan keputusan untuk mengembalikan kondisi belajar yang efektif

3.3. Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Menurut beberapa ahli, pendekatan yang dapat dilaksanakan untuk menciptakan interaksi pengembangan peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan dengan penerapan larangan/anjuran, dalam pendekatan terhadap diri peserta didik, dimana guru memberikan / menerapkan sejumlah aturan atau larangan yang terpaksa dilaksanakan, harus diingat adanya ketentuan sebagai berikut: (1) Jika guru terpaksa menegur siswa yang melanggar aturan-aturan, jangan menegur didepan kelas sehingga diketahui oleh teman-temannya. Sebaiknya siswa di panggil untuk menemui guru dan kemudian diberikan nasehat atau teguran. (2) Dalam menerapkan larangan dan anjuran dari guru berlaku untuk semua siswa. Larangan yang dilanggar dikenakan sanksi, sebaliknya anjuran yang dilaksanakan, guru dianjurkan untuk memberikan penghargaan atau pujian. (3) Jika guru terpaksa harus memberi peringatan kepada siswa, maka perkataan dan ucapan guru diusahakan tidak keras atau bernada tinggi dan kasar. (4) Sikap guru harus adil, tegas, dan tidak berubah-ubah.

- (5) Dalam melakukan pendekatan melalui penerapan hukuman, sebelum menghukum gur harus mencari tahu bahwa seorang siswa benar-benar bersalah.
2. Pendekatan pengubah tingkah laku (*Behavior Management*). Pendekatan ini menganggap bahwa tingkah laku anak yang menyimpang disebabkan karena anak telah mempelajari ataupun melakukan tingkah laku tersebut, sedangkan tingkah laku yang benar belum dilakukan atau belum dipelajari. Pendekatan pengubahan tingkah laku dibangun atas dasar adanya penguatan positif, punishment atau hukuman, penghentian dan penguatan negatif. Selain itu juga dipengaruhi oleh kejadian dalam lingkungan anak berada.
 3. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional, dalam pengelolaan kelas dibutuhkan hubungan guru dan siswa yang beriklim dan bernuasakan sosio-emosional. Pendapat daripandangan inni adalah untuk mengelola kelas yang baik dan efektif sangat tergantung pada hubungan postif guru dan siswa. Komunikasi guru dan siswa hendaknya terjalin dengan baik, guru perlu memberikan contoh bagaimana sikap –sikap kejujuran, kedisiplinan, dan kebijaksanaan.
 4. Pendekatan Proses kelompok (Sosio Psikologis), kelas merupakan sebuah kelompok sehingga kegiatan sekolah merupakan kegiatan yang berlangsung dalam kelompok. Guru bertugas untuk menciptakan, mengembangkan dan mempertahankan suasana kelas / kelompok yang efektif dan produktif.

3.4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Guru dapat menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas untuk memperkecil permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas, sehingga seorang guru harus mengetahui dan menguasai orinsip-prinsip pengelolaan kelas. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

1. Hangat dan antusias, dalam pengelolaan kelas, guru harus bersikap akrab dengan siswa dan antusias terhadap tugas dan aktivitas siswa di kelas.
2. Tantangan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru harus dapat memerhatikan penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan pelajaran yang menantang.
3. Bervariasi untuk menghindari kejenuhan belajar pada siswa, guru harus dapat memilih metode belajar, media pembelajaran serta pola interaksi yang bervariasi.
4. Keluwesan, keluwesan yang dimaksud adalah keluwesan sikap guru dalam mengubah strategi mengajar untuk mencegah terjadinya masalah atau kegaduhan dalam kelas.
5. Penekanan pada hal-hal positif, dalam usaha pengelolaan kelas yang baik, guru harus memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku positif siswa daripada tingkah laku negatifnya.
6. Penanaman kedisiplinan, Guru harus dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan sebagai teladan siswa dalam menerapkan disiplin dalam segala hal.

3.4.1. Kegiatan dalam Pengelolaan Kelas

Secara garis besar pengelolaan kelas meliputi beberapa kegiatan antara lain yaitu:

1. Pengaturan tempat belajar, dalam pembelajaran tematik, tempat belajar seperti ruang kelas dan ruangan lainnya perlu di tata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif dan menyenangkan (PAKEM). Contoh pengaturan tempat belajar di kelas yaitu pengaturan perabotan kelas seperti meja, kursi, lemari, media dan alat belajar. Dimana pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah di

- ubah sesuai dengan kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan
2. Pengaturan Siswa, pengaturan siswa dapat dilakukan secara kelompok (Klasikal) baik kelompok besar atau kecil, dan perorangan (Individual)
 3. Pemilihan Bentuk Kegiatan, Guru perlu menguasai bentuk kegiatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik yang di mulai dari kegiatan pembuka pelajaran sampai kegiatan penutup.
 4. Pemilihan Media Pembelajaran, Guru perlu memperhatikan terkait optimalisasi penggunaan alat dan media pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
 5. Penilaian, penilaian harus disesuaikan dengan model penilaian berbasis kelas pada kurikulum yang digunakan yang mencakup prosedur, jenis dan bentuk penilaian serta instrumen evaluasi yang digunakan.

3.4.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa faktor penghambat pengelolaan kelas antara lain yaitu:

1. Faktor guru, Guru bisa menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas. Penghambat yang datang dari guru berupa:
 - a. Tipe Kepemimpinan Guru
 - b. Format belajar mengajar yang monoton
 - c. Kepribadian guru
 - d. Pengetahuan guru
 - e. Pemahaman guru tentang peserta didik
2. Faktor peserta didik, sikap peserta didik dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai anggota kelas dapat menjadi faktor penyebab masalah dalam pelaksanaan pengelolaan kelas

3. Faktor Keluarga, faktor keluarga merupakan faktor luar kelas yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan penyesuaian peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu sekolah dan guru penting membuat hubungan kerjasama yang baik dan seimbang antara sekolah dan rumah agar tercipta keselarasan dengan kondisi kelas dan sekolah.
4. Faktor fasilitas, fasilitas yang dapat menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas diantaranya seperti:
Jumlah peserta didik dalam kelas, jika jumlah peserta didik dalam kelas terlalu banyak maka akan sulit untuk dikelola dengan baik.
 - a. Ukuran ruangan kelas, ukuran ruang kelas harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Ruang kelas yang kecil dengan jumlah siswa yang banyak akan menghambat proses pengelolaan kelas
 - b. Ketersediaan Alat, bahan dan media belajar yang kurang dan tidak sesuai dengan kondisi dan jumlah peserta didik akan menjadi penghambat proses pengelolaan kelas

3.4.3. Standar Pengelolaan Kelas

Menurut Peraturan Menteri DIKNAS Nomor 41 tahun 2007 standar pengelolaan kelas terdiri dari:

1. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran dapat didengar baik oleh peserta didik
3. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti peserta didik
4. Guru dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik
5. Guru menciptakan, ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada

peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial ekonomi.
8. Guru menghargai pendapat peserta didik
9. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi.
10. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
11. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang di jadwalkan

Indikator keberhasilan pengelolaan kelas bisa dilihat dari standar pengelolaan dan karakteristik kelas yang dikelola. Karakteristik kelas yang di kelola dengan baik yaitu:

1. Siswa terlibat dengan tugas dan pekerjaan mereka dan guru memimpin dengan baik
2. Siswa mengetahui apa harapan dan tujuan mereka
3. Sedikit gangguan dan hambatan
4. Situasi dan kondisi kelas efektif dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani.2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amatembun,NA.1991. *Manajemen Kelas, Penuntun Bgai Guru dan Calon Guru*. Bandung: IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*.Jakarta: PT Grasindo
- Tri Mulyani. 2001. *Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: FIP

BAB 4

PERAN DAN FUNGSI PENDIDIK DALAM PENGELOLAAN KELAS

Oleh Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd

4.1. Pendahuluan

Guru adalah tenaga pendidik yang profesional harus dapat melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik, karena proses pembelajaran yang dilakukan guru merupakan titik tolak ukuran tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan mengajar seorang guru di dalam kelas tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar yang baik, penguasaan materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Akan tetapi, juga dipengaruhi kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas sangat dibutuhkan karena merupakan faktor penentu keberhasilan suksesnya atau tercapainya pembelajaran. Untuk dapat terciptanya pembelajaran yang kondusif dan bermakna maka diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan baik. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru akan dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman sehingga situasi pembelajaran akan lebih baik, efektif, efisien dan menyenangkan. Pengelolaan kelas dilakukan untuk menjadikan kelas menjadi tertib ketika terjadi permasalahan dalam kelasnya yaitu masalah bersifat perorangan dan kelompok. Untuk itu, peran guru dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna menciptakan pembelajaran yang kondusif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan aspek kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh guru, dan merupakan salah satu faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru harus mempunyai kecakapan untuk mengupayakan terciptanya kondisi ruang kelas yang tertib, nyaman, kondusif sehingga proses kegiatan belajar dan mengajar menjadi efektif. Peran pendidik yang dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelasnya untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat melaksanakan profesinya dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan dua hal utama, yakni kemampuan dalam mengajarkan materi di kelas dan kemampuan mengelola kelas. Kelas sebagai tempat lingkungan pembelajaran harus dapat diatur agar kegiatan-kegiatan belajar menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik, karena jika kelas terkelola dengan baik, maka peserta didik akan merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran karena iklim belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik sangat menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar. Bila kualitas belajar dan mengajar baik, maka peserta didik juga akan mendapatkan tingkat pemahaman yang baik dan akan memperoleh hasil belajar yang baik.

4.2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas seorang pendidik atau guru dalam mengatur dan mendayagunakan potensi kelas, siswa dan sarana kelas, sehingga tercipta kondisi yang kondusif bagi kelangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pembelajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif

agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi satu hal yang sangat penting, dalam sistem belajar mengajar, karena pengaturan kegiatan pembelajaran kelas harus direncanakan sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar optimal (Fathurrohman dan Sutikno, 2019).

Rochanah (2019) menyatakan pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan kreatif yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran. Abi Hamid, *et al* (2021) menyatakan pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang paling mendasar dan harus dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan suasana belajar dan mengatur kegiatan kelas agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran di dalam kelas dapat tercapai dengan optimal. Pengelolaan kelas merupakan pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. (Djamarah, 2005). Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2015).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan penataan kelas sedemikian rupa yang harus dikuasai seorang pendidik agar dapat mendukung efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Majid, (2012) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan sesuatu yang dilakukan dan dilaksanakan untuk membuat suasana kelas dan mempertahankan proses kegiatan belajar dan mengajar bisa berlangsung dengan baik dan efisien serta menjaga kelas selalu

dalam kondisi optimal, dengan memberikan penghargaan berupa hadiah, memahami karakter setiap peserta didik dan berusaha agar selalu ada hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Pengelolaan kelas yang tepat akan mampu meningkatkan kesadaran, efektivitas daya dengar, partisipasi, dan umpan balik peserta didik mengenai segala sesuatu yang disampaikan oleh pendidik (Munir, 2017).

Bahri, & Zain (2002) menyatakan bahwa pentingnya pengelolaan kelas dilakukan karena mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik dan pendidik atau guru, yaitu:

1. Bagi anak didik, yaitu: (a) untuk mendorong anak didik dapat mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri; (b) untuk membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan bukan kemarahan; dan (c) membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas terhadap kegiatan yang dilakukan.
2. Bagi pendidik atau guru, yaitu (a) mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat; (b) menyadari kebutuhan peserta didik dan mampu memberi petunjuk kepada peserta didik dengan jelas; (c) mempelajari cara dalam merespon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik; dan (d) memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dalam menangani masalah yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik.

Pengelolaan kelas dilakukan dengan tujuan agar setiap peserta didik di dalam kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif (Rohani dan Ahmadi, 1992 dan Arikunto, 2012). Lebih

lanjut. Ekawati (2018) menyatakan bahwa tujuan dilakukannya pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin;
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran;
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual;
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan pengelolaan kelas dilakukan dalam upaya memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat keterampilan pendidik atau guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan produktif serta dapat mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam pembelajaran serta diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang baik. Dalam melakukan pengelolaan kelas dituntut kemampuan atau usaha guru untuk dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang paling mendasar dan harus dilakukan oleh seorang pendidik atau guru dalam menciptakan suasana belajar dan mengatur kegiatan kelas agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Wiyani (2013) menjelaskan, pendidik atau guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas harus dapat mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas melalui kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

1. Mengadakan sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar;
2. Menata letak sarana belajar yang telah didapatkannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar;
3. Merawat sarana belajar yang ada di ruang kelas agar awet dan selalu siap digunakan untuk mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran;
4. Melakukan perbaikan terhadap tata letak sarana belajar yang ada di ruang kelas.

Dengan demikian, kegiatan dalam mengelola kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Artinya, kegiatan dalam pengelolaan kelas dilakukan untuk mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Minsih (2018) menyatakan pengelolaan kelas perlu dilakukan untuk menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan kelas, dengan menjalin keakraban antara gurasiswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Dengan demikian, peran pendidik harus dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan peserta didik sehingga membuat peserta didik tidak merasa bosan dan tidak merasa takut dalam keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik akan menjadi aktif dalam mengembangkan ide kreativitasnya dalam bertanya, mau mempertanyakan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, dan berani untuk mengemukakan gagasannya. Artinya, seorang pendidik atau guru diharapkan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik. Usman (2013) menyatakan peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal diantaranya peranan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Surjana (2002) menyatakan pendidik atau guru sebagai pengelola kelas memiliki peranan yang strategis, yaitu orang yang merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di kelas, yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, yang menentukan dan mengambil keputusan dalam berbagai kegiatan di kelas, menentukan alternatif solusi dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang terjadi. Dengan demikian, kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud apabila guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan peserta didik untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.

4.3. Fungsi Pendidik dalam Pengelolaan Kelas

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional yang berperan untuk menciptakan sikap dan perilaku siswa yang bernilai, bermoral dan religius. Di samping itu, seorang pendidik atau guru berfungsi dalam membimbing peserta didiknya ke arah pendidikan yang lebih baik dan bermutu. Untuk itu, seorang pendidik dalam mengelola kelas haruslah memiliki keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program dan suatu kegiatan yang ada di kelas agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru merupakan usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar, tertib dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manik (2021) menyatakan

pendidik harus memiliki keahlian dalam mengelola dan mengkondisikan kelas secara baik karena pendidik atau guru berfungsi sebagai pengatur dan yang mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Jika pendidik kurang mampu dalam mengatur dan mengelola kelas dengan baik, maka dapat dipastikan semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya tidak akan tercapai dan hasil pembelajaran tidak optimal. Artinya, seorang pendidik atau guru memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana kelas yang *interesting* dan *have fun*.

Pendidik dalam mengelola kelas berfungsi menciptakan keadaan di dalam kelas rasa nyaman dalam pembelajaran sehingga sangat membantu peserta didik dalam menimbulkan ide ide dan gagasan, dan setiap peserta didik mampu mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati, sehingga guru dapat menguasai kelas dan menerapkan berbagai pendekatan dalam memberikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sardiman, 2016).

Harjali (2019) menyatakan dalam melakukan pengelolaan kelas pendidik atau guru berfungsi menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, dengan strategi sebagai berikut:

1. Menata kenyamanan dan keindahan perabot kelas;
2. Penataan tempat duduk;
3. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran;
4. Motivasi pendidik;
5. Interaksi antar peserta didik.

Selain dalam penerapan strategi tersebut, seorang pendidik juga harus mengetahui hal-hal apa saja yang disenangi oleh peserta didik sehingga memudahkan pendidik dalam mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Artinya, pendidik harus berupaya seoptimal mungkin untuk menciptakan kelas yang sesuai dengan harapan peserta didik. Nasution (2009) menyatakan upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik

dalam memahami hal-hal yang disenangi oleh peserta didik, yaitu:

- a. Suka membantu kesulitan peserta didik dalam mengerjakan tugas, menjelaskan pelajaran dengan jelas, dan menerapkan contoh-contoh dari penerapan materi yang dipelajari;
- b. Riang, gembira, dan mempunyai perasaan humor;
- c. Bersikap akrab dan membaur dengan peserta didik;
- d. Menunjukkan perhatian dan memahami peserta didik;
- e. Berusaha agar tugas-tugas yang diberikan menarik dan membangkitkan keinginan belajar;
- f. Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada peserta didik;
- g. Tidak pilih kasih;
- h. Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, dan menyindir;
- i. Mengajarkan sesuatu yang berharga bagi peserta didik;
- j. Mempunyai pribadi yang menyenangkan.

4.4. Prinsip-Prinsip Pendidik dalam Pengelolaan Kelas

Dalam melakukan pengelolaan kelas bukanlah pekerjaan yang ringan, karena banyak faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan pengelolaan kelas yang baik. Menurut Manik (2021) bahwa pada dasarnya dalam pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh faktor internal dari peserta didik yang ada hubungannya terhadap emosi, pikiran, serta perilaku keanekaragaman dan karakteristik peserta didik yang tidak hanya terlihat secara psikis tapi juga dari bermacam-macam kondisi fisik serta intelektual peserta didik. Dari faktor eksternal peserta didik meliputi, posisi murid, suasana belajar, jumlah murid, pengelompokan murid, dan sebagainya. Semakin banyak jumlah murid di dalam kelas, akan semakin besar kemungkinan terjadinya permasalahan. Untuk dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan sekaligus memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, maka seorang

pendidik atau guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan pengelolaan kelas.

Prinsip-prinsip dalam melakukan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan tingkat kematangan berpikir dan pola pikir seorang guru, dan kedewasaan seorang guru. Bahri & Zain (2002). Menyatakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan seorang pendidik atau guru dalam melakukan pengelolaan kelas, sebagai berikut: Hangat dan antusias, yaitu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga hubungan guru dengan peserta didik menjadi hangat dan akrab sehingga aktivitasnya dapat berhasil dalam mengimplementasi pengelolaan kelas

1. Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja dapat meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang dan dapat mengendalikan gairah belajar siswa;
2. Bervariasi, yaitu penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dengan peserta didik dapat mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. dan menghindari kejenuhan;
3. Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif;
4. Penekanan pada hal-hal yang positif dalam mengajar dan mendidik harus dilakukan guru untuk menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif;
5. Penanaman disiplin diri, yaitu guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

4.5. Keterampilan Pendidik dalam pengelolaan kelas

Keterampilan dalam meningkatkan peran dan fungsi pendidik dalam pengelolaan kelas. Kelas sebagai tempat utama dalam proses pembelajaran, harus diupayakan tertib, teratur, bersih dan nyaman. Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu adanya kerjasama antara pendidik dengan peserta didik dalam mengatur dan menciptakan kelas yang nyaman agar materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik. Kerjasama yang terbentuk dalam mengelola kelas tersebut dapat berupa mendekorasi kelas dengan kreativitas peserta didik, model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, mengatur posisi meja dan kursi, pencahayaan ruang, dan lain sebagainya.

Untuk itu, seorang pendididkan haruslah memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar kelas menjadi nyaman sebagai tempat belajar dan dapat memunculkan semangat belajar peserta didik. Asmadawati (2014) menyatakan keterampilan yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat meningkatkan peran dan fungsi guru dalam melakukan pengelolaan kelas, yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), yaitu keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi pendidik dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan, antara lain:
 - a. Sikap tanggap, yaitu pendidik hadir bersama peserta didik, tahu kegiatan peserta didik, tahu apa yang dikerjakan peserta didik, sehingga pendidik bisa menegurnya walaupun sedang menulis di depan kelas;
 - b. Membagi perhatian, yaitu pengelolaan kelas yang efektif dapat terjadi bila pendidik mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi yang optimal, yaitu keterampilan ini berkaitan

dengan tanggapan pendidik terhadap peserta didik yang bermasalah sehingga pendidik dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi yang optimal. Bila peserta didik menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, maka pendidik dapat menggunakan tindakan dan tanggapan yang sesuai, dengan meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, dan orangtua peserta didik untuk mengatasinya.

4.6. Pendekatan Pendidik dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan yang dilakukan pendidik dalam melakukan pengelolaan kelas. Untuk dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik, maka seorang guru haruslah memiliki strategi dengan pendekatan yang tepat agar pengelolaan kelas dapat membina kerja sama yang baik dan mendukung antara pendidik dengan peserta didik dalam menciptakan suasana dan kenyamanan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Djamarah (2005) menyatakan ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan seorang pendidik atau guru dalam melakukan pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Pendekatan otoriter, yaitu guru menciptakan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai faktor penentu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif;
- b. Pendekatan intimidasi, yaitu untuk mengontrol tingkah laku peserta didik guru memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa ketika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan;
- c. Pendekatan permisif, yaitu memberikan kebebasan peserta didik untuk membantu pertumbuhannya secara wajar dan guru berperan sebagai pendorong mengembangkan potensi peserta didik;
- d. Pendekatan instruksional, yaitu pengajaran dirancang dengan teliti dan dilaksanakan dengan cermat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik;

- e. Pendekatan resep, yaitu memberikan rekomendasi yang berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak dapat dilakukan apabila guru menghadapi berbagai tipe masalah;
- f. Pendekatan pembelajaran, yaitu dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, sehingga peranan guru harus dapat mengimplementasikan pelajaran dengan baik;
- g. Pendekatan perubahan tingkah laku, yaitu perubahan perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behaviorisme, baik bagi perilaku yang sesuai maupun perilaku yang menyimpang;
- h. Pendekatan sosial emosional, yaitu pembelajaran yang efektif tergantung hubungan yang positif antara sesama peserta didik maupun guru dengan peserta didik sehingga dibangun hubungan antar pribadi yang positif dan meningkatkan iklim sosio emosional yang positif;
- i. Pendekatan proses kelompok, yaitu menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif dan menjaga kondisi hubungan antar kelompok dapat berjalan dengan baik;
- j. Pendekatan elektis atau pluralistik, yaitu berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan (approach), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Sedangkan, Majid (2012) menyatakan pendekatan-pendekatan yang dilakukan pendidik dalam pengelolaan kelas, sebagai berikut:

1. Pendekatan kekuasaan, yaitu pendidik menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas sehingga menuntut peserta didik untuk mentaatinya;
2. Pendekatan pengajaran, yaitu pendekatan ini didasarkan atas anggapan bahwa dalam perencanaan dan

pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah;

3. Pendekatan kerja kelompok, yaitu pendidik menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi produktif, dan pendidik harus tetap dijaga agar tetap baik;
4. Pendekatan elektis atau pluralistik, yaitu gabungan dari ketiga pendekatan sebelumnya. Pendidik memilih berdasarkan situasi yang dihadapi, salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Widyastuti, A., Firdaus, E., Chamidah, D., Tanjung, R., Sari, R. N., ... & Purba, S. (2021). *Pengelolaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S. (2012). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asmadawati, A. (2014). Keterampilan Mengelola Kelas. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 2(2), 1-12.
- Bahri, D. S., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, D. (2018). Strategi Pengelolaan Kelas Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighah*, 20(01), 97-110.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Harjali. (2019) *Penataan Lingkungan Belajar. Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang: Seribu Bintang.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manik, W. (2021). Fungsi Guru Dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Yatalathof*, 1(1), 48-67.
- Minsih, M. (2018). 'Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas'. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20-27.

- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, M. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab; Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2009). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Cetakan. Ke-4. Bandung: Jemmars.
- Rochanah, R. (2019). *Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Menciptakan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif*. Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 154-174.
- Rohani, A., & Ahmadi, A. (1992). *Pengelolaan Pengajaran Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Ketujuh. Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surjana, A. (2002). *Efektivitas pengelolaan kelas*. Jurnal Pendidikan Penabur, 1(1), 64-80.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

BAB 5

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGELOLAAN KELAS

**Oleh I Gusti Ayu Niken
Launingtia,S.S.,M.Hum**

5.1. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa, maka dari itu perlu diperhatikan juga dalam pengelolaan kelas yang dapat dikatakan sebagai prasyarat terjadinya kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat dikatakan pengelolaan kelas yang berhasil akan mampu menciptakan kondisi optimal dalam kelas, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pada dasarnya usaha pengelolaan kelas agar lebih berkembang maka seorang pendidik harus mampu untuk mendayagunakan secara optimal potensi kelas yang terdiri atas pendidik, peserta didik dan proses belajar mengajar dan dinamika kelas.

Menurut Arikunto (1990) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar

mengajar atau membantu maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar seperti diharapkan. Di kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses, namun pendidik dengan segala kemampuannya, peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya.

Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan saling berinteraksi di kelas antara pendidik dan peserta didik. Bahkan hasil dari pendidikan dan pendidik sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan bagi, professional, dan harus terus-menerus

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Ketika guru sudah mengelola kelas dengan baik, tetapi masih ada saja kendala yang ditemukan oleh pendidik, maka oleh karena itulah kita perlu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pengelolaan kelas.

5.2. Pembahasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan kelas tersebut bisa dari faktor internal peserta didik yaitu faktor dari dalam diri peserta didik seperti emosional, pikiran, dan perilaku. Faktor eksternal peserta didik yaitu di lingkungan dari peserta didik tersebut, seperti suasana di lingkungan sekolah, suasana lingkungan rumah, pengelompokkan peserta didik, dan penempatan peserta didik.

5.2.1. Faktor-Faktor Mempengaruhi dalam Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan kelas tersebut bisa dari faktor internal peserta didik yaitu faktor dari dalam diri peserta didik seperti emosional, pikiran, dan perilaku. Faktor eksternal peserta didik yaitu di lingkungan dari peserta didik tersebut, seperti suasana di lingkungan sekolah, suasana lingkungan rumah, pengelompokkan peserta didik, dan penempatan peserta didik.

Sejalan dengan pengertian diatas berarti kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu dalam tradisional seperti kelas dilihat sebatas ruangan tempat sejumlah peserta didik belajar, sedangkan dalam arti modern yaitu suatu masyarakat kecil dari sekolah yang terorganisir menjadi unit kerja system belajar mengajar dengan orientasi pencapaian tujuan. Adapun faktor yang dapat mendukung dalam pengelolaan kelas.

1. Kurikulum, Kurikulum kaitannya dengan pengelolaan kelas seperti pengertian diatas haruslah di rancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral. Oleh karena itu disamping aspek materi pengetahuan diperlukan program kelas untuk memenuhi perbedaan minat bakat dan kemampuan murid. Program tersebut dapat dilakukan melalui aspek-aspek kependidikan dibidang kesenian termasuk kesejahteraan keluarga, tehnik, olahraga, kepramukaan dan kesehatan.
2. Gedung dan Sarana Kelas/ Sekolah, perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah

berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah. Sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/ gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Pada konteks ini kepandaian pendidik dalam pengelolaan kelas memang sangat dibutuhkan. Pada pengelolaan tempat duduk antara peserta didik juga sangat berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dan peserta didik nyaman melakukan proses pembelajaran.

Melihat peranan pendidik sebagai pengelola kelas di atas, maka pendidik sebagai pengelola berperan sebagai perencana, yang dimaksud disini adalah menyusun tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Winarno Surachmad (1986) dalam bukunya bahwa : Tujuan merupakan suatu hal pokok yang diketahui dan disadari betul oleh seorang pendidik sekolah mulai mengajar. Pendidik tersebut harus memberi penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapai. Adapun peranan guru dalam pengelolaan kelas sebagai orang yang harus mengorganisasikan, maka dalam hal ini adalah pekerjaan seorang pendidik untuk mengatur dan membutuhkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif efisien, dan ekonomis. Melihat peranan pendidik dalam pengelolaan kelas sebagai orang yang memimpin, maka dalam hal ini, pekerjaan seorang pendidik untuk menentukan fungsi dalam mengorganisasikan dan memimpin setelah berhasil mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Apabila tujuan belum dapat diwujudkan, maka pendidik harus menilai dengan mengatur kembali situasinya, akan tetapi bukan berarti mengubah tujuan.

1. Pendidik

Pendidik dalam pengertian tersebut bukan sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Sehubungan dengan peranannya sebagai manajer dalam kelas, pendidik harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan itu hendaknya mampu diciptakan oleh pendidik dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan baik serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai dengan jalan menciptakan suasana rasa aman, menantang dan merangsang siswa untuk belajar serta memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Pada dasarnya peranan pendidik sebagai pengelola kelas dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu merencanakan, mengorganisasian, memimpin, dan mengawasi.

2. Peserta didik

Peserta didik sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan merupakan kondisi yang sangat penting artinya bagi terciptanya kelas yang dinamis, oleh karena, setiap murid harus memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan inilah yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelasnya. Sikap ini akan tumbuh dengan baik apabila dilakukan tindakan-tindakan pengelolaan kelas sebagai berikut :

- a. masing-masing peserta didik ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelas, pendidik hanya sekedar memberi petunjuk dan bimbingan agar program atau kegiatannya sejalan dengan kurikulum.
- b. peserta didik diberi kesempatan dalam pembagian tugas-tugas untuk kepentingan kelas.
- c. Apabila peserta didik atau wali kelas berhalangan, bagi dan serahkanlah kepercayaan berupa tanggung jawab

mengatur rumah tangga dan disiplin kkelas diantar peserta didik.

- d. Motivasi agar setiap peserta didik selalu bersedia mengatur kelasnya melalui kegiatan rutin, misalnya membersihkan kelas, papan tulis dan lain-lain.
- e. Kembangkanlah kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan.
- f. Susunlah bersama ppeserta didik tata tertib dan disiplin kelas serta bentuklah pengurus kelas yang bekerja selama 1 tahun ajaran.
- g. Doronglah agar peserta didik secara terus menerus ikut memikirkan kegiatan kelas dan berani mengusulkannya untuk dilaksanakan bersama didalam atau diluar kelas.

3. Dinamika kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kretifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok, untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan.

4. Lingkungan sekitar

Pada lingkungan sekitar, maka yang dimaksud sendiri adalah masyarakat kelas yang ada di sekitar kelas, yaitu kelas sebelah yang harus selalu di perhatikan agar selalu kondusif, karena kalau kelas sebelah rebut, maka akan mengganggu konsentrasi kelas yang di bimbing oleh seorang pendidik.

5.2.2. Proses Belajar Mengajar

Menurut Abdurrahman Proses belajar mengajar adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dengan siswa dimana berlangsung propesi transferin (pengalihan) nilai dan manfaat secara optimal selektif dan efektif semua sumber daya pengajaran (instruksional). eiring dengan pendapat di atas, maka menurut Dewa Ketut Sukardi (1995), kesulitan belajar di sekolah terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pendidik kurang berinteraksi dengan Peserta didik
2. Metode atau cara penyajian bahan
3. Relasi atau hubungan antara bahan
4. Standar pelajaran yang diberikan peserta didik tidak sesuai dengan kemampuan
5. Kurangnya media atau alat-alat bantu pendidikan dan pengajaran
6. Keadaan atau kapasitas gedung yang kurang memadai
7. Kedisiplinan yang dijalankan dalam suatu sekolah bisa terlalu ketat atau kurang ketat
8. Metode atau belajar peserta didik yang kurang tepat
9. Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan kepada peserta didik.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan dan direncanakan dalam proses belajar mengajar agar proses pembelajaran dan pengajar berjalan dengan efektif.

5.3. Penutup

Dari pemaparan diatas, maka di dapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pengelolaan kelas berarti usaha dan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang bertujuan untuk

menciptakan kondisi yang optimal dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan wajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dalam pengelolaan kelas, sebagai berikut Kurikulum, Gedung dan Sarana Kelas/ Sekolah, pendidik, peserta didik, Dinamika kelas, dan Lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Arikunto Suharsini. 1990. Pengelolaan Kelas. Bandung: PT. Raja Grafindo.
- Arikunto Suharsimi. 2001. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrul, dkk. 2014. Evaluasi Pembelajaran. Medan: Cipta pustaka Media.
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. Evaluation of The Learning.
- Dewa Ketut Sukardi. 1995. Proses Bimbingan dan Penyuluhan Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fitriani. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. JTMT: Journal Tadris Matematika, 01(01), 25–30. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/Jtm/article/view/393>.
- Hamalik, Oemar. 2010. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Elis Ratnawulan. 2014. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Penerbit pustaka.
- Sukardi. 2009. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Winarno Surachmad. 1986. Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Bandung : Tarsito.

BAB 6

PERSYARATAN LINGKUNGAN BELAJAR

Oleh. Romi Mesra, S.Pd., M.Pd

6.1. Pendahuluan

Kata "lingkungan belajar" mengacu pada budaya, latar belakang, metode belajar mengajar, atau tempat fisik di mana pendidikan dan pekerjaan berlangsung. Sementara banyak orang mengasosiasikan pembelajaran dengan sekolah atau universitas, pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai situasi dan lokasi. Apa yang bekerja dengan baik untuk satu siswa mungkin tidak bekerja dengan baik untuk yang lain, oleh karena itu pengaturan pembelajaran yang efektif berbeda dari orang ke orang (Damanik, 2019). Lingkungan belajar dapat terdiri dari berbagai komponen yang berbeda. Selain kualitas fisik seperti di mana Kita belajar, bagaimana tempat itu didekorasi, dan teknologi atau bahan apa yang digunakan untuk belajar, Lingkungan juga mencakup komponen seperti kegiatan dan tugas yang dilakukan, teknik yang digunakan untuk mengukur kemajuan dan kinerja, dan jenis budaya kerja yang memengaruhi pembelajaran (Mesra, 2023).

Pengaturan pembelajaran mungkin tampak sangat berbeda tergantung pada usia, pengalaman, dan konteks tempat Kita bekerja. Apakah Kita sedang membangun ruang untuk diri Kita sendiri atau berusaha menciptakan lingkungan belajar yang cocok untuk sekelompok individu, penting untuk

memahami bagaimana lingkungan Kita dapat memengaruhi kemampuan Kita untuk fokus, melakukan, dan berkomunikasi atau menyerap ide dan informasi baru (Santie and Mesra, 2022).

6.2. Lingkungan Belajar yang Positif Untuk Individu

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif untuk Diri Sendiri Ada kebutuhan untuk masuk ke literatur untuk melihat lingkungan belajar kelas yang ideal. Penting juga untuk menentukan literatur apa yang dimiliki tentang lingkungan kelas yang sebenarnya dan yang disukai; Apalagi jika kualitas lingkungan belajar di kelas dikaitkan dengan pencapaian keterampilan pengetahuan ilmiah dan pencapaian tujuan pendidikan sains. Memahami sifat lingkungan belajar adalah penting untuk organisasi pembelajaran yang bermakna dalam sains dan STS (T. A. Oluwatelure, 2010).

Husen dan Postlethwaite mendefinisikan lingkungan belajar sebagai lingkungan yang terdiri dari “semua elemen sensorik fisik, seperti warna, suara, ruang, furnitur, dan sebagainya, yang mencirikan tempat di mana seorang siswa diharapkan untuk belajar”. Lingkungan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tekanan minimum dan efektivitas maksimum.” Dengan demikian, lingkungan belajar harus mempromosikan kenyamanan sensorik dan pendengaran yang tinggi, serta ketajaman visual. Dimensi dan tata letak fisiknya harus mengakomodasi kegiatan terjadwal, memungkinkan rasa ruang pribadi orang, dan mempromosikan pola interaksi sosial dan komunikasi yang diinginkan ” (Husén and Tuijnman, 1991).

Selain mendukung fungsi manusia, lingkungan belajar harus mengakomodasi peralatan alat dan bahan yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan. Pengenalan media,

baik itu papan tulis, terminal komputer, video, atau tampilan film, pasti mengubah sifat lingkungan. Ketika media diintegrasikan dengan hati-hati ke dalam lingkungan belajar, itu dapat digunakan secara efektif dengan cara yang dikoordinasikan dengan proses sensorik dasar manusia. Lingkungan belajar dapat disamakan dengan apa yang merupakan empat tema utama dalam individualitas guru (Jumrawarsi and Suhaili, 2020). Stubbs dan Delmont (T A Oluwatelure, 2010) mengutip hal-hal berikut sebagai bagian dari tema: Latar fisik yang mereka ciptakan Penampilan pribadi mereka Ekstrak dialog dari pelajaran Lackney menjelaskan "latar" yang melibatkan furnitur, dekorasi, tata letak fisik dan item latar belakang yang menyediakan pemandangan dan panggung. Dia melangkah lebih jauh untuk menghubungkan pengaturan fisik dengan gagasannya tentang front pribadi. Ini termasuk rencana pangkat kantor, pakaian; jenis kelamin, karakteristik usia, ukuran dan penampilan; postur tubuh dan sejenisnya. Setting tidak mengungkapkan unsur-unsur kunci dalam pola mata pelajaran IPA. Kepentingan relatif pengaturan dalam penjelasan perbedaan perilaku mengajar berubah dari satu kelompok guru ke kelompok lainnya.

Mata pelajaran sains tidak dapat diajarkan di luar pengaturan yang benar; yaitu, laboratorium atau kelas ditata dengan baik dengan bahan ajar yang relevan sudah ditetapkan (Hermawan, Suherti and Gumilar, 2020). "Tidak akan ada inovasi yang signifikan dalam pendidikan yang tidak berpusat pada sikap guru; dan itu adalah ilusi untuk berpikir sebaliknya. Keyakinan dan asumsi guru, yang merupakan suasana lingkungan belajar, menentukan kualitas kehidupan di dalamnya". Setelah melihat berbagai sudut pandang lingkungan belajar, kami ingin mengkaji perbedaan aspek lingkungan belajar

6.2.1. Bangun Rutinitas

Saat Kita menciptakan lingkungan belajar untuk diri sendiri, akan sangat bermanfaat untuk memasukkan keteraturan ke dalam bagaimana dan kapan Kita bekerja di sana. Ketika lingkungan belajar Kita hanyalah sebuah sudut dari kamar tidur atau dapur Kita, mudah untuk mengaburkan batas antara waktu pribadi dan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau bekerja, tetapi jika Kita tidak membuat batasan, akan sulit untuk mencapai mentalitas yang benar dalam bekerja (Isnaini, 2021).

Otak kita membutuhkan keteraturan dan struktur, dan menciptakannya di lingkungan belajar Kita dapat membantu Kita fokus dan menjadi lebih produktif pada waktu yang Kita sisihkan untuk bekerja. Jika Kita menjadwalkan waktu di hari Kita untuk berada di area pembelajaran yang telah Kita tetapkan dan tidak menggunakannya untuk hal lain, otak Kita akan mengenali situasinya sebagai situasi di mana perhatian dan produktivitas diperlukan, membuat Kita merasa lebih termotivasi dan terlibat.

6.2.2. Kurangi Gangguan

Gangguan dijaga seminimal mungkin dalam lingkungan belajar yang baik, yang merupakan salah satu kualitas esensialnya. Ini mungkin terdengar masuk akal, tetapi Kita akan terkejut betapa banyak orang yang mendirikan lingkungan belajar di rumah di lokasi di mana ada beberapa hal eksternal yang bersaing untuk mendapatkan perhatian mereka dan mencegah mereka bekerja dengan baik.

Mengalihkan perhatian Kita dalam lingkungan belajar bisa semudah meninggalkan ponsel atau tablet Kita di ruangan lain saat Kita belajar atau merevisi. Kita juga harus bertujuan untuk mengurangi kebisingan latar belakang, sehingga memilih lingkungan yang tenang atau menggunakan headphone peredam bising akan membantu Kita fokus.

6.2.3. Kemajuan harus dihargai.

Kita mungkin tidak berada dalam suasana pembelajaran di mana seorang guru atau tutor hadir, tetapi Kita akan menemukan bahwa kemajuan yang bermanfaat dan menkitai keberhasilan dapat membantu Kita bekerja lebih baik. Kita akan lebih termotivasi jika Kita tahu bahwa Kita akan menerima hadiah setelah menyelesaikan tugas atau mencapai pencapaian, dan itu akan membantu menghentikan pembelajaran atau ulasan yang berulang. Beri diri Kita istirahat sepuluh menit setelah jangka waktu tertentu terfokus atau menonton episode acara televisi saat Kita menyelesaikan pekerjaan, bab, atau proyek mungkin merupakan cara sederhana untuk menghargai diri sendiri. Mungkin juga mendorong untuk berbagi kemenangan Kita dengan orang lain secara digital atau secara langsung, seperti teman serumah atau anggota keluarga, di dalam atau di dekat lingkungan belajar Kita.

6.2.4. Bedakan Pendekatan Pembelajaran Kita

Komponen lain dari lingkungan belajar yang baik yang akan membantu memadukan berbagai hal dan membuat Kita tetap tertarik adalah menggunakan teknik belajar yang berbeda. Jika Kita ditugaskan tugas, ini akan memberikan beberapa keragaman, tetapi ketika datang untuk mengedit atau meninjau kembali konten, mengubah cara Kita memeriksa dan mengingat pengetahuan dapat membantu memperluas dan meningkatkan perhatian. Pendekatan pembelajaran yang berbeda mencakup cara mencatat yang berbeda, seperti poin-poin, peta pikiran, dan kalimat ringkasan, mendengarkan audio atau menonton konten video alih-alih hanya membaca, dan mendiskusikan apa yang telah Kita pelajari dengan orang lain untuk memperkuat informasi dalam diri Kita. otak.

6.2.5. Menentukan tujuan

Menetapkan tujuan pribadi dapat memberikan lebih banyak struktur dan motivasi dengan cara yang sama seperti memberi penghargaan pada diri sendiri dapat mengarah pada

lingkungan belajar yang lebih efektif. Kita pasti akan memiliki tujuan menyeluruh sebagai bagian dari program pembelajaran apa pun yang Kita kejar, tetapi menetapkan tujuan sederhana untuk diri Kita sendiri di awal setiap hari dapat membantu memecah pekerjaan yang perlu dilakukan dan memberi kita alasan untuk merayakan atau hadiah diri kita sendiri sepanjang hari.

6.3. Ciptakan Lingkungan Belajar Positif Untuk Kelompok

6.3.1. Ciptakan Budaya Belajar yang Mendukung

Saat Kita bekerja dengan sekelompok pelajar, berapa pun usianya, Kita perlu menciptakan lingkungan belajar di mana dukungan merupakan bagian penting dari budaya. Individu tidak akan mau berbagi ide atau meminta bantuan jika mereka merasa tidak didukung oleh orang-orang di sekitar mereka, jadi Kita perlu menetapkan ini sejak awal dan memastikan bahwa setiap orang merasa didukung oleh Kita dan sesama pelajar (Hsb, 2018). Akan bermanfaat untuk menyediakan mentor atau sistem pendukung dalam lingkungan belajar untuk memastikan bahwa bantuan dapat diberikan saat dibutuhkan secara peer-to-peer. Paling tidak, tunjukkan kepada pembelajar Kita melalui kata-kata dan tindakan Kita bahwa Kita selalu ingin membantu mereka dan mendorong mereka untuk mencari bantuan saat dibutuhkan.

6.3.2. Berikan Reaksi Positif

Salah satu kualitas terpenting dari lingkungan belajar yang sukses adalah kemampuan untuk menghargai pekerjaan, usaha, atau kemajuan yang luar biasa. Pelajar menanggapi pujian yang baik dengan jauh lebih baik daripada kritik negatif, dan memasukkan komentar yang membangun dan optimis ke dalam budaya akan menghasilkan tempat kerja yang jauh lebih ceria. Bahkan jika seorang siswa melakukan kesalahan atau

mengalami kesulitan untuk maju, usahakan untuk memberikan umpan balik yang menyoroti apa yang berfungsi dengan baik atau paling tidak merangsang mereka untuk terus berusaha.

6.3.3. Keberhasilan Harus Dirayakan

Dalam lingkungan belajar yang kuat, Kita harus memastikan bahwa upaya pembelajar Kita diakui dan bahwa mereka berbagi kemenangan mereka dengan orang lain sehingga mereka dapat diakui. Kita juga harus berusaha untuk memberikan komentar positif kepada semua orang, terlepas dari kemajuan atau tingkat pengetahuan mereka, karena ini berfungsi untuk menjaga lingkungan belajar yang adil dan menginspirasi semua orang sekaligus membuat mereka merasa dihargai.

6.3.4. Ciptakan rasa aman bagi semua orang.

Lingkungan belajar yang baik dibangun di sekitar rasa aman dan aman. Kita tidak dapat beroperasi dengan sebaik-baiknya sebagai manusia jika kebutuhan dasar kita tidak terpenuhi, dan salah satu yang paling penting adalah rasa aman dan aman. Ini sangat penting ketika orang-orang di lingkungan belajar lebih muda atau kurang berpengalaman, karena merasa terdorong adalah komponen penting dari kinerja pembelajaran yang sukses. Selain faktor kesejahteraan fisik yang jelas, perasaan disambut, dihargai, dan diperhatikan adalah bagian dari lingkungan belajar.

6.3.5. Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan

Ini adalah strategi lain yang sangat berguna ketika berhadapan dengan anak-anak, tetapi juga merupakan aspek lingkungan belajar yang sangat efektif untuk orang dewasa. Karena informasi lebih mungkin diingat ketika dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan menarik, menggunakan taktik pembelajaran kreatif tidak hanya dapat membuat lingkungan belajar Kita lebih menyenangkan, tetapi juga akan membantu pembelajar Kita mengingat subjek dengan lebih baik.

Mengubah taktik mengajar Kita dapat membantu membuat pembelajar Kita tertarik lebih lama karena mereka akan menggunakan kemampuan yang berbeda dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan dan tidak akan berhenti atau menjadi bosan.

6.4. Lingkungan Belajar

Menciptakan lingkungan belajar yang baik adalah komponen penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berhasil berinteraksi dengan apa yang diajarkan kepada mereka dalam suasana yang aman dan mendukung. Menyiapkan suasana yang tepat melibatkan meminimalkan gangguan dan mendorong kreativitas dan rasa ingin tahu, menciptakan kondisi ideal untuk menyimpan pengetahuan dan mengembangkan koneksi (Fadhilaturrahmi, 2018). Tanpa lingkungan belajar yang menyenangkan, siswa cenderung kehilangan perhatian atau merasa tidak mampu berpartisipasi, yang keduanya mengakibatkan pekerjaan yang kurang produktif.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi hubungan antara kualitas lingkungan belajar Kita dan seberapa bersemangat, tertarik, dan termotivasi Kita untuk belajar. Pencahayaan, tingkat kebisingan, dan bahkan warna area tempat Kita bekerja semuanya dapat berdampak pada seberapa produktif Kita. Jadi, jika Kita ingin belajar dan bekerja dengan sukses, Kita perlu memaksimalkan bidang Kita sebanyak mungkin. Fitur dari lingkungan belajar yang sukses mungkin berbeda berdasarkan pengaturan, peserta didik, dan topik yang diajarkan. Namun, fitur keseluruhan seperti gangguan yang rendah, jadwal yang jelas, suasana yang menyenangkan, dan variasi gaya dan format pengajaran semuanya telah terbukti meningkatkan kinerja dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Jika Kita ingin mempelajari lebih lanjut tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, lihat program pelatihan online Kepemimpinan dan Manajemen kami,

yang mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan memimpin dan mengajar orang lain, serta keefektifan pribadi di sejumlah tempat (Virtual College, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, B.E. (2019) 'Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar', *Publikasi Pendidikan*, 9(1), p. 46.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018) 'Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 1(2), pp. 61–69.
- Hermawan, Y., Suherti, H. and Gumilar, R. (2020) 'Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), pp. 51–58.
- Hsb, A.A. (2018) 'Kontribusi lingkungan belajar dan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di sekolah'.
- Husén, T. and Tuijnman, A. (1991) 'The contribution of formal schooling to the increase in intellectual capital', *Educational Researcher*, 20(7), pp. 17–25.
- Isnaini, N. (2021) 'Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 16 Banda Aceh'. UIN Ar-Raniry.
- Jumrawarsi, J. and Suhaili, N. (2020) 'Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif', *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), pp. 50–54.
- Mesra, R. (2023) *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Oluwatelure, T A (2010) 'Classroom learning environments as a correlate of scientific literacy', *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 7(6).
- Oluwatelure, T. A. (2010) 'Classroom Learning Environments As A Correlate Of Scientific Literacy', *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 7(6). Available at: <https://doi.org/10.19030/tlc.v7i6.124>.
- Santie, Y.D.A. and Mesra, R. (2022) 'Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online',

Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), pp. 1039–1046.

Virtual College (2022) *What Makes a Good Learning Environment?* Available at: <https://www.virtual-college.co.uk/resources/what-makes-a-good-learning-environment>.

BAB 7

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

Oleh Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum

7.1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh silabus yang efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa. Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (*channel*) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata dan

telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang output-nya berupa SDM.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi, namun jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Menurut Sutikno (2006) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantarnya keduanya.

7.2. Pengertian Komunikasi

Menurut Hardjana, secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan

kerja, maka kata communion dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Theodore Herbert, mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detail. Menurutny, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (Suranto : 2005)

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta

mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan.

Sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, minimal ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan; 2) secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Hilang salah satu komponen tersebut, maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut (Sanjaya, 2014: 80). Seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi maka komponen-komponen komunikasi pun berkembang dan bertambah.

Merujuk kepada pendapat Ruben dan Stewart (2013: 10) menjelaskan bahwa dalam konteks keilmuan, komunikasi saat ini adalah suatu ilmu perilaku atau ilmu sosial dan pengetahuan budaya terapan. Disiplin ilmu ini berbagi dengan psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik dalam mengejar pengetahuan tentang individu manusia dan kegiatan sosial. Bidang komunikasi juga berdekatan dengan tradisi humaniora dan profesi. Ilmu komunikasi telah menjadi sebuah ilmu yang memiliki posisi yang strategis dalam kancah keilmuan global serta berkembang pesat. Bahkan, ilmu komunikasi menjadi ilmu yang sangat diminati oleh banyak orang.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama (Mulyana, 2009: 46).

Akan tetapi, beberapa definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas dan tanpa komunitas tidak akan berlangsung komunikasi. Jadi, komunikasi adalah proses dan tindakan manusia dalam suatu kelompok masyarakat dan masyarakat membutuhkan komunikasi sebagai penguat struktur mereka.

Komunikasi adalah hal fundamental dalam kehidupan manusia. Sepanjang manusia hidup, ia perlu berkomunikasi. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu kesatuan juga diawali dengan adanya komunikasi antarpribadi dalam masyarakat tersebut. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, tanpa komunikasi tidak mungkin suatu masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak akan dapat mengembangkan komunikasinya. Disadari atau tidak, komunikasi adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan merupakan bagian kekal dari kehidupan sepanjang manusia itu ingin tetap bertahan dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Menurut pakar ilmu komunikasi, Harold D. Lasswell ada tiga hal yang menyebabkan manusia perlu berkomunikasi dalam kehidupannya, antar lain:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia bisa mempelajari, memelihara, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya serta menghindari hal-hal yang mengancam kehidupannya.

- b. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kacamata ilmu geografi pernah dijelaskan bahwa keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh kemampuan mereka bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Baik beradaptasi dengan aspek fisik, seperti cuaca dan iklim, topografi/relief, gejala dan bencana geologi maupun beradaptasi dan bertahan dalam iklim kompetisi dengan sesama manusia.
- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Keberlanjutan suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya harus dilakukan dengan pertukaran dan pewarisan pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku, dan peranan. Bisa melalui saluran-saluran informal, formal, dan nonformal. Pendidikan di sekolah-sekolah sebagai upaya pewarisan budaya (transmitting of culture) akan mengalami kesulitan jika dilaksanakan tanpa komunikasi antarkomponen yang ada. Karena komunikasi adalah instrumen interaksi sosial yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

7.2.1. Pengertian Pembelajaran

Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada pesan yang akan ditransfer, (c) ada siswa (d) ada guru, (e) ada metode, (f) ada situasi ada penilaian.

Secara umum tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa (Sardiman AM,2005). Ada pesan yang berupa materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Secara teoritis siswa dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, pada sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia mampu berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri. siswa juga dinilai sebagai individu makhluk sosial yang mempunyai identitas moral yang harus dikembangkan untuk mencapai tingkat optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia dan warga negara yang diharapkan (Piet A. Sahertian,1994)

Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab mendidik baik dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya. Tugas guru diantaranya: pertama guru sebagai pengajar dan pelatih yang biasanya menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan, kedua guru sebagai pembimbing yang dapat memberikan bimbingan disela-sela mengajarnya, ketiga guru sebagai contoh yakni sebagai cermin tempat siswa dapat berkaca dan mencontoh setiap perilaku yang dikerjakan guru. Hakikat pendidik ialah bahwa guru digugu dan ditiru.

Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hamalik 2001). Penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai dalam bentuk hasilhasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (Sudjana, 1989). Penilaian adalah sesuatu proses sistematis silabus.web.id yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Dengan kata lain, keputusan pendidikan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi atas informasi yang terkumpul. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa bentuk angka melalui tes, dan atau deskripsi verbal (melalui observasi) (Depdiknas, 2004). Menurut Groulund

penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Hopkins dan Antes berpendapat bahwa penilaian adalah pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi guru, siswa, program pendidikan, dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa serta efektivitas program (Depdiknas, 2004).

Terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya di saat mendesain atau mengadakan pemilihan, dan di saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol diantaranya: a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran, b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain, c) mengelola kondisi tingkah laku, d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan, e) dapat diulangi dan diproduksi lagi, f) telah dikembangkan mengikuti prosedur g) telah di validasi secara empirik (Miarso,1986).

7.3. Gaya Komunikasi Guru dalam Mengajar

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. *Pertama*, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. *Kedua*, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok

besar (Efendi, 1986). Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Djamarah, 2005).

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain (Djamarah, 2005).

Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

7.4. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Pembelajaran di jenjang manapun membutuhkan komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi. Tanpa komunikasi yang efektif, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu keterampilan komunikasi pembelajaran sangat penting dimiliki oleh setiap tim pengajar. Komunikasi berasal dari kata Latin “communis” yang berarti “sama” yang menyiratkan pengertian/pemahaman bersama. Komunikasi adalah proses pertukaran ide, pandangan, fakta, perasaan, dan lain-lain di antara orang-orang untuk menciptakan pemahaman bersama.

Untuk menyampaikan pesan dan makna dalam pembelajaran terdapat komunikasi yang efektif, komunikasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pengirim (*Sender*): Pengirim adalah orang yang menyampaikan pikiran atau gagasannya kepada penerima. Pengirim mewakili sumber komunikasi.
2. Pesan (*Message*): Ini adalah isi ide, perasaan, informasi atau sejenisnya yang dikomunikasikan.
3. *Encoding*: Ini adalah proses mengubah pesan menjadi simbol komunikasi seperti kata-kata, gambar, gerakan dan lain-lain.
4. Media: Ini adalah jalur di mana pesan yang disandikan ditransmisikan ke penerima. Saluran bisa dalam bentuk tertulis, tatap muka atau melalui teknologi,
5. *Decoding*: Ini adalah proses mengubah simbol yang dikodekan dari pengirim.
6. Penerima (*Receiver*): Orang yang menerima komunikasi dari pengirim.
7. Umpan Balik (*Feedback*): Ini mencakup semua tindakan atau respon penerima yang menunjukkan bahwa dia telah menerima dan memahami pesan pengirim.
8. Kebisingan (*Noise*): adalah halangan dalam komunikasi. Hambatan ini dapat disebabkan oleh pengirim, pesan atau penerima.

Proses pembelajaran membutuhkan komunikasi, baik searah maupun dua arah. Komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah proses dua arah.
- b. Ada dua pihak, satu dikenal sebagai pengirim dan yang lainnya dikenal sebagai penerima
- c. Ada pesan yang dikirim oleh pengirim ke penerima
- d. Penerima menerima pesan dan memahaminya.
- e. Komunikasi tidak lengkap sampai orang lain mempersepsikannya dengan cara yang sama seperti yang dimaksudkan oleh penerima.

Terdapat empat tingkatan tujuan orang berkomunikasi, yaitu (Morissan, 2013):

1. Pada tingkat sosial pertama, orang berkomunikasi untuk kesenangan belaka,
2. Pada tingkat sosial kedua, orang berkomunikasi untuk menunjukkan keterkaitannya dengan orang lain,
3. Pada tingkat sosial ketiga, orang berkomunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan,
4. Pada tingkat sosial keempat, mereka berkomunikasi untuk menegaskan hubungan-hubungan mereka.

Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

1. **Kejelasan**, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
2. **Ketepatan**, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
3. **Konteks**, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
4. **Alur**, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
5. **Budaya**, Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tata krama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Sementara itu Prijosaksono & Sembel (2002) menyebutkan 5 hukum komunikasi efektif (The 5 Inevitable Laws of Effective

Communication) yang dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi komunikasi efektif yaitu “REACH” (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble). Diuraikan sebagai berikut:

*Pertama, **Respect***, dalam berkomunikasi, komunikator harus memiliki rasa hormat kepada pendengarnya. Semua komunikator harus menyadari bahwa pada prinsipnya semua manusia ingin dihargai dan dihormati. Penghargaan komunikator kepada komunikan sebenarnya adalah cara yang tepat dalam menghargai diri sendiri. Jika komunikator dalam berkomunikasi membangun komunikasi yang menghormati dan menghargai, maka akan tercipta kerja sama yang baik, suasana batin yang nyaman yang pada akhirnya akan menghasilkan sinergi dan efektivitas.

*Kedua, **Empathy***, empathy adalah sikap atau kemampuan seorang komunikator menempatkan diri terhadap kondisi para komunikan. Kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain akan mempermudah sampainya pesan. Salah satu syarat utama dalam memiliki sikap empati ini adalah kemampuan komunikator untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, akan mempermudah terciptanya keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan oleh seorang komunikator dalam suatu konteks komunikasi. Empati di sini juga bisa diartikan sebagai kemampuan memahami pendengar, kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif.

*Ketiga, **Audible***, Hukum ketiga ini berarti bahwa pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator harus dapat didengar oleh komunikan dengan baik. Di samping mengacu kepada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan/informasi, hukum ini juga berhubungan dengan

penggunaan berbagai macam media atau saluran komunikasi (*delivery channel*).

Keempat, Clarity, Clarity adalah kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan ini menyangkut kesamaan makna antara maksud pengirim dengan penerima pesan. Pesan A harus diterima A. Untuk itu, kejelasan pesan ini didukung oleh kualitas suara komunikator. Selain itu, clarity juga bisa berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi diperlukan sikap terbuka (tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) kepada komunikator bukan sebaliknya.

Kelima, Humble, Hukum terakhir adalah humble yang berarti rendah hati. Maksud dari sikap rendah hati ini adalah seorang komunikator tidak bersikap sombong atau menganggap komunikator lebih rendah. Hukum ini berkaitan dengan hukum pertama yaitu respect.

Ada beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum (Kurniawan, 2005, dalam Sutirman, 2006). Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga harus didukung oleh komponen-komponen lain seperti teknik atau metode belajar yang sesuai serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran. Diantara faktor-faktor tersebut, pendidik menduduki faktor yang paling menentukan dalam kesuksesan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu menggunakan keterampilan berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Tujuan komunikasi pembelajaran antara lain:

1. Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar
2. Memotivasi peserta didik
3. Menyajikan informasi
4. Merangsang diskusi

5. Mengarahkan kegiatan peserta didik
6. Memberikan pengalaman simulasi

Akan tetapi, terkadang dalam komunikasi pembelajaran pendidik menemukan hambatan-hambatan seperti:

- a. Hambatan dari proses komunikasi, seperti hambatan dalam penyampaian pesan, hambatan penerima pesan, hambatan media dan hambatan dalam memberikan umpan balik (feedback)
- b. Hambatan fisik, misalnya gangguan kesehatan dan gangguan pada alat komunikasi
- c. Hambatan semantik, misalnya kata-kata yang tidak jelas dan berbelit-belit
- d. Hambatan psikologi, misalnya karena prasangka.

7.4.1. Desain Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Gafur, Handout, 2006):

1. Kesiapan dan motivasi, Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*. Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Alat penarik perhatian, pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah sering berubah-ubah dan

berpindah-pindah (tidak fokus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

3. Partisipasi aktif siswa, Guru harus berusaha membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa: tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).
4. Pengulangan agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.
5. Umpan balik dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa: informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.
6. Menghindari materi yang tidak relevan agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa: yang

disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

7.5. Membangun Komunikasi Efektif

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu (Lestari G dan Maliki, 2003):

Pertama kejelasan, hal silabus.web.id ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. *Kedua* ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. *Ketiga* konteks, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. *Keempat* adalah Alur, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. *Kelima budaya*, Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal

maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Menurut Sastropoetro (Pratikno, 1987) komunikasi dikatakan efektif silabus.web.id apabila *komunikator* dan *komunikan* sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat: (a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan, (b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, (c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan, (d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung

jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Wiranto Arismunandar mengatakan bahwa, tantangan guru adalah bagaimana dapat menjelaskan materi dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para siswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan (Arismunandar, 2003). Guru yang menjelaskan, siswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para guru, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

7.6. Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik

Setidaknya terdapat tiga pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Djamarah, 2005)

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. pendidik aktif dan peserta didik pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pendidik berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan peserta didik, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadinya dialog antara pendidik dan peserta didik.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada pendidik, sebagaimana halnya pendidik, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

Keterampilan komunikasi pembelajaran yang perlu dimiliki oleh pendidik diantaranya memiliki 3 kategori kemampuan sebagai berikut (Sokolove & Sadker, dalam Sutirman, 2006):

1. **Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan peserta didik**

Kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mau mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang dihadapinya tanpa merasa terpaksa. Untuk menciptakan iklim demikian, seorang pendidik perlu melakukan: a) Memberikan dorongan positif; b) Bertanya yang sifatnya tidak memojokkan; c) Fleksibel.

2. **Kemampuan menjelaskan perasaan yang diungkapkan peserta didik**

Setelah peserta didik mau mengungkapkan perasaan atau masalahnya sendiri, selanjutnya tugas pendidik adalah membantu mengklarifikasi ungkapan perasaan peserta didiknya. Untuk itu pendidik perlu menguasai dua jenis keterampilan:

a. Merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik.

Tips merefleksikan ungkapan perasaan:

- 1) Hindari prasangka terhadap topik yang disampaikan peserta didik
- 2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal dan non verbal yang disampaikan peserta didik
- 3) Lihat, dengarkan dan rekam dalam hati setiap kata dan perilaku khas yang diperlihatkan peserta didik
- 4) Bedakan kata-kata/pesan yang bersifat emosional
- 5) Beri tanggapan dengan memparafrase kata-kata yang diucapkan peserta didik
- 6) Jaga nada suara jangan sampai terkesan menghakimi peserta didik
- 7) Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan peserta didik.
- 8) Mengajukan pertanyaan inventory (pertanyaan yang membuat peserta didik melacak pikiran, perasaan, dan perbuatannya sendiri serta menilai efektivitas dari perbuatan tersebut).

b. Pertanyaan inventory dikelompokkan menjadi tiga jenis:

- 1) Pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya
- 2) Pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi pola-pola perasaan, pikiran dan perbuatannya.

- 3) Pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi konsekuensi/akibat dari perasaan, pikiran dan perbuatannya.

3. Kemampuan mendorong peserta didik untuk memilih perilaku alternatif

Untuk keperluan ini, seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan antara lain:

- a. Mencari/mengembangkan berbagai perilaku alternative yang sesuai
- b. Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati peserta didik dengan perilaku tersebut
- c. Menerima feedback dari orang lain tentang efektivitas setiap perilaku alternative
- d. Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternative
- e. Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi peserta didik.

Sebagai pengendali dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, pendidik bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan dalam kelas. Oleh karena itu, terciptanya iklim yang kondusif tersebut sangat tergantung dari pendidik. Untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut, disarankan pentingnya pengkomunikasian harapan (expectation) dari pendidik kepada peserta didik.

Setiap peserta didik yang ada di kelas harus sadar akan hal-hal yang diharapkan dari mereka. Misalnya mereka harus tahu bahwa jika pendidik sedang menerangkan sesuatu, mereka harus memperhatikan dengan cermat, dan kemudian mengemukakan pendapat mereka jika ada hal yang perlu ditanyakan. Harapan tercermin dari apa yang dikerjakan dan dibuat oleh pendidik dan peserta didik. Harapan dapat terdiri atas beberapa hal seperti (Rachman, 2015):

- a. Tugas-tugas yang jelas diketahui oleh setiap peserta didik
- b. Pembagian waktu yang jelas untuk mengerjakan setiap tugas
- c. Perilaku yang semestinya ditunjukkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas itu
- d. Cara pemberian balikan untuk setiap tugas.

Untuk itu, ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pendidik (Rachman, 2015):

1. Tujuan, nyatakan tujuan/arah kegiatan pada awal kuliah. Pengkomunikasian persyaratan mata kuliah yang mencakup garis besar kegiatan dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa lulus dari mata kuliah tersebut, merupakan salah satu cara untuk membuat para peserta didik sadar akan tujuan yang dicapai dan persyaratan untuk mencapainya.
2. Respek (Rasa hormat), rasa hormat peserta didik kepada pendidik dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek pendidik terhadap peserta didik. Rasa saling menghormati antara pendidik dan peserta didik perlu dipelihara karena hal itu akan menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.
3. Keteraturan, aturan kelas yang jelas, seperti tidak boleh merokok selama mengikuti kuliah, cara mengajukan pertanyaan yang sopan, atau batas waktu penyerahan paper yang jelas, akan membuat keteraturan dan rasa aman dalam kelas
4. Berlaku Adil, perlakuan yang adil yang ditunjukkan oleh pendidik terhadap peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aturan dan persyaratan mata kuliah yang telah disepakati sebelumnya, akan membantu menumbuhkan iklim kerja yang positif.
5. Rasa Aman, menjaga rasa peserta didik dengan mencegah terjadinya kekacauan merupakan tantangan berat bagi pendidik-pendidik muda yang belum berpengalaman. Ketegasan, ketepatan, dan kecepatan

bertindak merupakan salah satu kunci dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menghilangkan rasa aman peserta didik.

6. Penuh Perhatian (*Caring*), perhatian pendidik terhadap para peserta didik, baik melalui kontak pandang, senyuman, maupun kata-kata yang wajar, akan membantu menumbuhkan iklim kelas yang kondusif, dan memenuhi harapan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Komunikasi dalam Pendidikan, (Departemen Teknik Mesin ITB, Bandung: 2003), hal. 39
- Pratikno, Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi, (Remadja Karya, Bandung: 1987)
- Lestari G dan Maliki, Komunikasi yang Efektif, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hal. 59
- Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 12, hal. 13
- Gafur, Handout, Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan, PPs UNY. Yogyakarta: 2006.
- Miarso, Definisi Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Efendi, Dinamika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 9
- Depdiknas, 2004. Pengetahuan Sosial, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 4, hal. 6
- Hamalik, Proes Belajar Mengajar, Jakarta: 2001 : Bumi Aksara
- Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)
- Piet A. Sahertian, Profil Pendidik Profesional, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 6
- Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 8
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rachman, M. (2015). *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: UNNES
- Sutirman. (2006). *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*. Jurnal Efisiensi, Vol. VI, No. 2, Agustus.
- Wilks, L. (2016). *Communicating an arts foundation's values: sights, sounds and social media*. Arts and the Market, 6(2), 206–223.

BAB 8

PENGELOLAAN KELAS BERMUTU DAN EFEKTIF

Oleh Sari Susanti, S.Pd., M.Pd

8.1. Pendahuluan

Sekolah sebagai asosiasi kerja terdiri dari kelas-kelas yang sederhana maupun yang menunjukkan tingkatan. Setiap kelas adalah unit kerja mandiri sebagai subsistem dari keseluruhan sekolah. Penyampaian dan pengelolaan pembelajaran, baik dalam lingkungan kelas sebagai satu kesatuan kerja, maupun dalam hubungan kerja antara satu kelas dengan kelas lainnya, penting bagi perkembangan sekolah sebagai satu kesatuan sistem atau kesatuan organisasi.

Masalah manajemen pembelajaran sering muncul ketika proses pengajaran berlangsung di dalam kelas. Baik secara individu maupun kolektif, munculnya masalah ini dapat mengganggu proses belajar mengajar yang normal di kelas. Setiap guru kelas dan wali kelas memiliki jabatan dan pekerjaan penting, mereka bertanggung jawab untuk menciptakan dan memimpin kelas masing-masing, yang mempengaruhi perkembangan sekolah dan kemajuan secara keseluruhan.

Tindakan pengurusan kelas menurut Suharsimi (2008:98) antara lain sebagai berikut:

1. Standarisasi tata ruang kelas, seperti penempatan meja, kursi, dan papan tulis.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang harmonis, yaitu guru harus dapat mengatur dan membimbing tingkah laku siswa agar suasana kelas tidak terganggu.

Program kelas muncul ketika guru memaksimalkan potensi kelasnya yang terdiri dari tiga komponen: guru, siswa, dan proses atau dinamika kelas. Program kelas tidak berguna jika tidak diterjemahkan ke dalam kegiatan. Karena posisinya sebagai pemimpin pendidikan di kalangan siswa di kelas, maka peran guru menjadi sangat penting. Guru yang sehari-hari bersentuhan dengan siswa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa agar dapat mencapai potensinya secara maksimal. Bantuan ini tidak hanya membahas masalah akademik, tetapi juga faktor sikap kunci dalam belajar, minat, pertumbuhan emosional, dan banyak lagi.

Kemampuan seorang guru untuk berhasil mengelola pelajaran akan mempengaruhi anak-anak yang mereka lihat setiap hari. Karena anak-anak memiliki potensi kelas, guru perlu memanfaatkan potensi ini untuk proses pengajaran yang berhasil. Manajemen pembelajaran adalah proses mengidentifikasi dan menerapkan alat yang relevan dengan tantangan dan keadaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memelihara sistem/organisasi kelas sehingga siswa dapat memfokuskan keterampilan, bakat, dan energinya pada tugas-tugas tertentu.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sengaja untuk memanusiakan manusia. Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mempertahankan sistem nilai sosial. Ondi Saondi dan Aris Suherman meyakini bahwa mengajar adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), memiliki keyakinan agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri dan masyarakat. Aris Suherman dan Ondy Sandy (2010). Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan harapan tersebut, diperlukan

pendidikan berkualitas yang memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Yang perlu dilakukan adalah menggerakkan dan mengakselerasi guru untuk memberikan pengalaman pendidikan dan ruang belajar yang kuat kepada para pendidik dengan cara yang memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang normal, dan ini membutuhkan pola pikir dan pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidik harus memiliki pilihan untuk menumbuhkan dan memperluas imajinasinya dengan kepercayaan diri dan kebebasan.

Guru menciptakan lingkungan belajar dimana siswa merasa bebas dan gembira untuk mengekspresikan dirinya dan berkeinginan untuk memperoleh dan memahami substansi dari apa yang dipelajari. Langkah pertama dalam pengelolaan kelas adalah menyiapkan lingkungan fisik untuk pembelajaran, suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua guru sebelum kegiatan mengajar dimulai. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus memahami keadaan siswa, tetapi juga memahami dan mengenali lingkungan fisik yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Siswa juga perlu didorong dan dipersiapkan selama kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat membiasakan diri dengan lingkungan yang mengandalkan kebebasan dan kreativitas siswa, dan diharapkan tidak lagi pasif menunggu dan menanggapi instruksi dari guru. Proses pembelajaran tidak akan dapat tumbuh sampai perbaikan ini dilakukan. Salah satu tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Realitanya, karena sebagian besar waktu seorang guru dicurahkan untuk melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas, maka sudah sewajarnya guru lebih memperhatikan kelas sebagai tempat belajar yang sering dilakukan siswa. Oleh karena itu, guru dikatakan memiliki keterampilan pengelolaan kelas. Seorang guru sebagai guru kelas harus mampu mengelola kelas.

Hal ini karena kelas merupakan lingkungan belajar, bagian integral dari lingkungan sekolah, yang perlu ditata, lingkungan ini diatur agar kegiatan pembelajaran diarahkan

pada tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas yang efektif mempengaruhi kualitas kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tepat mempengaruhi keberhasilan belajar guru dan siswa.

Mengajar adalah profesi yang hebat. Jika guru menjalankan tugasnya dengan jujur dan teliti, mereka sudah memiliki "tiket ke surga". Guru yang membesarkan anak dengan cinta mendapat bonus tambahan karena siswa menghargai mereka. Dengan cara ini, seorang guru yang baik bisa mendapatkan tiga "gaji" sekaligus. Khususnya "gaji" ekonomi (uang), "gaji" teologis (ibadah) dan "gaji" sosial (kesan dan ingatan positif siswa bahwa mereka setidaknya mendoakan mereka) (Warsono, 2017). Manajemen kelas adalah salah satu komponen proses pembelajaran yang paling sulit untuk dikuasai, namun mendapat perhatian dari guru yang berpengalaman dan baru. Mulyadi (2018:9) mengatakan bahwa pengelolaan kelas itu kompleks karena pengelolaan kelas melibatkan berbagai kebutuhan keterampilan, pengalaman, dan sikap serta kepribadian guru, yang semuanya mempengaruhi pengelolaan kelas. Menerapkan manajemen kelas dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti organisasi fisik kelas, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, mengatur perilaku siswa, mendorong komunikasi yang baik, dan lainnya.

8.2. Pengelolaan Pembelajaran

Siswanto mendefinisikan tujuan manajemen sebagai tujuan yang harus dicapai, yang memberikan ruang lingkup dan arah tertentu bagi kegiatan manajer (guru). Menurut Siswanto (2005), ada empat bagian penting atau utama yang dapat dianggap sebagai tujuan: 1) tujuan yang ingin dicapai (objektif), 2) skop (ruang lingkup), 3) kebenaran (definisi), dan 4) arah.

Selanjutnya, manajemen pembelajaran merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi kelas, sehingga kelas memiliki peran dan fungsi tertentu dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang interaktif. Guru yang mempekerjakan siswa untuk membangun proses pengajaran

yang sukses juga harus menyadari bahwa siswa adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental sambil mengelola pembelajarannya. Siswa memiliki rasa memiliki sebagai anggota kelas, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, setiap siswa harus merasa diterima oleh teman sekelasnya. Penerimaan ini akan menimbulkan sikap tanggung jawab terhadap kelas dan keinginan untuk belajar yang akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan hasil belajar.

Dalam proses pengajaran, ruang kelas merupakan tempat penyampaian pembelajaran yang berkualitas. Karena belajar membutuhkan konsentrasi, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar yang efektif. Pengelolaan semacam ini adalah agar setiap siswa di dalam kelas dapat belajar dan tertib, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Seperti disebutkan di atas, manajemen pembelajaran melalui keterlibatan siswa yang optimal tidak hanya kondusif untuk membangun akuntabilitas tetapi juga untuk pertumbuhan hasil belajar. Karena keberhasilan pembelajaran ini hanya dapat dicapai melalui pemaparan, dan perkembangannya terjadi selama proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil belajar tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dipupuk, dikembangkan, dan dilaksanakan melalui penggunaan berbagai konsep dan komponen keterampilan pengelolaan pembelajaran.

Oleh karena itu, tujuan dari manajemen pembelajaran adalah untuk menentukan tujuan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran, waktu yang dibutuhkan, dan membimbing sesuai dengan mekanisme pembelajaran yang dipilih. Tujuan utama dari manajemen pembelajaran adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Sistem manajemen pembelajaran yang baik membantu menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan cara yang efisien untuk menyelesaikan tugas dengan biaya yang efektif (Risk, 1965). Pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan syarat mutlak bagi

berlangsungnya proses pengajaran yang efektif (Raka Joni, 2003).

Menurut Gregory, berhasil atau tidaknya pendidikan siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh cara penataan dan pelaksanaan kelas. (Gregory, AC, 1994) Menurut Levin dan Nolan dalam Kambey, "Guru yang mengelola kelasnya secara efektif akan lebih menikmati mengajar dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi prestasi siswa" (Daniel C. Kambey, 2003). Lingkungan belajar bagi siswa sangat ideal jika guru mampu mengelola dan mengatur siswa dan fasilitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam lingkungan yang menyenangkan. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa membantu meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran (Yuliani, 2002). Menurut penelitian teoritis, sejauh mana pencapaian tujuan pengelolaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru (AB Syaiful Anwar, 2020).

8.3. Konsep Kelas Unggulan

Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh siswa terpilih yang berhasil dalam tiga kategori penilaian dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Pengelompokan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan, bakat, keterampilan, dan potensinya secara maksimal, sehingga mereka memiliki informasi, keterampilan, dan sikap terbaik dalam semangat pemahaman keunggulan (Bafadal, 2006).

Manajemen pendidikan berdasarkan hasil jangka pendek, misalnya, merupakan fenomena nyata dan menggelitik di sekolah. Fenomena yang dimaksud antara lain siswa dapat naik kelas, lulus Ujian Nasional, kemudian berhenti, padahal tidak hanya dituntut naik kelas, lulus ujian, dan mendapat nilai tinggi, tetapi juga bagaimana siswa memiliki berkarakter, peka terhadap kebutuhannya, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai komunitas siswa. Inilah yang dimaksud dengan tuntutan substantif siswa untuk keberhasilan jangka panjang (Ahyyar, 2018).

Sekolah, sebagai organisasi yang bertujuan, tentu menghadapi kesulitan yang kompleks, tidak hanya dari dalam tetapi juga dari luar. Tantangan internal meliputi tata kelola kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, pendanaan, program pendampingan, kurangnya sekolah yang membentuk kerjasama tim yang kuat dalam membangun dan mengelola pembelajaran, ketidakmampuan membangun hubungan yang kuat, lingkungan kerja yang tidak stabil dan kegagalan untuk memantau proses pembelajaran (Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, 2010). Masalah eksternal antara lain ketidakmampuan sekolah bekerjasama dengan semua pihak, resistensi terhadap perubahan, ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat, dan kemajuan teknologi pembelajaran. Pendidikan tinggi berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan otak, keterampilan, kemampuan, bakat, minat, sikap dan perilaku anak untuk mencapai indikator kinerja yang tinggi dan unggul sesuai dengan potensinya.

Tujuan pendidikan tinggi pada jenjang pendidikan tinggi adalah:

1. Membentuk peserta didik yang cerdas, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berkemampuan, dan sehat jasmani dan rohani.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk mengembangkan informasi dan keterampilan sesuai dengan potensinya.
3. Memungkinkan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi lebih cepat sesuai kemajuan pembangunan.
4. Memberikan penghargaan kepada anak yang berprestasi baik.
5. Menyiapkan lulusan kelas unggul menjadi siswa unggul berdasarkan pertumbuhan mental siswa.

Untuk dapat masuk ke kelas unggulan, seorang siswa harus terlebih dahulu melewati proses seleksi sekolah. Mereka juga dikatakan mampu memenuhi persyaratan untuk maju ke

kelas superior. Berikut standar yang harus dipenuhi oleh siswa kelas unggulan.

1. Berdasarkan jumlah raportnya, dia termasuk siswa yang luar biasa di kelasnya.
2. Lulus penilaian kemampuan akademik, psikologis, dan kesehatan dengan menggunakan proses seleksi yang terstandar.
3. Memiliki kemampuan dan minat, serta prestasi akademik yang luar biasa di kelasnya.
4. Mendapatkan izin formal dari orang tua siswa, yang syaratnya juga harus sesuai dengan kriteria penyelenggaraan kelas unggulan dengan disiplin yang ketat.

Dengan masalah internal dan eksternal ini, sulit untuk mengubahnya menjadi keuntungan dan kemungkinan perbaikan. Namun, sekolah tidak boleh berpuas diri, melainkan menjadi agen perubahan dan inovator sedapat mungkin. Misalnya, beberapa hasil penelitian dapat dianggap sebagai pelopor inovasi. Penelitian inovasi lingkungan belajar merupakan hasil penelitian terkait. Inovasi dalam lingkungan belajar menekankan bahwa agenda perbaikan sekolah atau madrasah dapat dibangun di atas tiga pilar utama: pertama, penelitian pembelajaran, kedua, pengalaman inovatif yang berfokus pada pembelajaran dan lingkungan belajar, dan ketiga, melalui perluasan lingkungan pendidikan dan non-pendidikan. - Penelitian Pendidikan yang relevan dalam Berbagai Konteks Kepastian dan Tantangan Masa Depan (Benavides, F., Dumont, H., Instance, 2008).

8.4. Pembelajaran Bermutu dan Efektif

Belajar adalah proses di mana lingkungan seseorang sengaja disesuaikan untuk memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Abdul Haling, istilah belajar sengaja digunakan sebagai sinonim dari pelatihan bahasa Inggris. Instruksi mencakup rentang konsep yang lebih besar daripada mengajar (Abdul Haling, 2011).

Jika istilah mengajar merujuk pada siswa dalam kelas (ruangan) formal, maka pembelajaran atau pengajaran juga mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri secara fisik oleh siswa. Karena penekanan dalam pendidikan adalah pada proses belajar mengajar, upaya sengaja dilakukan untuk memanipulasi sumber belajar sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi di dalam diri peserta didik. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan efektif sebagai: Frasa “efektif” 1 mempunyai akibat (outcome, effect, impression); 2 berkhasiat atau mujarab (mengenai obat); 3 dapat membuahkan hasil; kemanjuran (dalam hal upaya dan tindakan); Sedangkan pengertian keefektifan adalah: sesuatu yang mempunyai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, berkhasiat, mendatangkan hasil, dan merupakan keberhasilan suatu usaha atau tindakan, keefektifan dalam hal ini dapat dilihat dengan ada atau tidaknya tujuan instruksional tertentu yang telah dimiliki. telah ditetapkan terpenuhi. Jika tujuan instruksional yang ditentukan lebih sering dicapai, maka teknik pembelajaran dianggap berhasil (KBBI, 2009).

Hawanif mendefinisikan “efektif” sebagai “kegiatan yang memanfaatkan waktu dan memberikan hasil yang memuaskan dengan cara yang sebaik mungkin”. Dengan demikian, “efektivitas” mengacu pada ukuran manfaat yang diperoleh ditinjau dari hasil yang diperoleh dan hasil yang diharapkan (Hawanif, 2009). Menurut definisi di atas, efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya dampak atau efek yang diinginkan. Jika seseorang mencapai sesuatu untuk tujuan tertentu yang benar-benar diinginkannya, orang itu efektif jika hasil yang diinginkan tercapai.

Ungkapan belajar efektif lebih lanjut dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan: “Pembelajaran yang efektif berarti bahwa prosesnya relevan bagi siswa. Menjadi aktif dan menyenangkan tidak cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu jika tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa pada saat proses pembelajaran terjadi. Karena banyak sekali tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi. Jika belajar hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak produktif, itu seperti bermain game biasa”.

Sementara itu, Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran efektif sebagai “upaya pembelajaran yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana, baik dalam penggunaan data, fasilitas, dan waktu, atau berusaha melalui proses tertentu. kegiatan baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif” (Wina Sanjaya, 2011).

Efektivitas mengajar guru diartikan sebagai efektivitas guru dalam menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas, meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami informasi yang disajikan dan meningkatkan kinerja siswa. Pembelajaran efektif adalah salah satu teknik pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang diberikan. Teknik pembelajaran yang berhasil ini mengharuskan siswa menyalurkan banyak potensi yang belum dimanfaatkan melalui kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya di mana mereka dipelajari, dan bahwa siswa memperoleh kompetensi yang dipelajari dengan baik atau sepenuhnya dalam kerangka waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haling, dkk. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- A.C.Gregorio. (1994). Principle and Methods of Theaching. RP Gercia.
- Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri. (2010). Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan. Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: DIVA Press.*
- Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. UIN Press.
- Bafadal, I. (2006). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi. Bumi Aksara.
- Hawanif, 2009, Unismuh Makassar Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009. Ondi Saondi dan Aris Suherman. (2010). Etika Profesi Keguruan (Cet 1). Refika Aditama.
- Purwanto, N. (2009). Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis. PT. Remaja Rosdakarya.
- Raka Joni. (2003). Pengelolaan Pembelajaran. P3G.
- Risk, T. (1965). Principles and Practie Of teaching in Secendary Schools. Eurasia Pub.House.
- Siswanto. (2005). Pengantar Manajemen. Bumi Aksara.
- Supriyanto, M. (2008). Teknologi Informasi Perpustakaan. Kanisius.
- Surya, M. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Pustaka Bani Quraisy
- Wina Sanjaya. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ahyar. (2018). Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur. Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah, Vol. 11(No.1), 83
- Amalia Ratna Zakiah Wati & Syunu Trihantoyo. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Dinamika Manajemen

- Pendidikan (JDMP), Vol 5(No 1), 46-57.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X.
- Baryanto, B., Bahri, S., & Fathurrochman, I. (2019).Islamic Habituation in Growing Students ' Social Behavior.2,19801985.<https://doi.org/10.35940/ijeat.B2948.129219>.
- Benavides, F., Dumont, H., Istance, D. (2008). The Search for Innovative Learning Environments (Innovating to Learn, Learning to Innovate). OECD.
- Bunai, B. (2018). Manajemen Pembelajaran Pada Kelas Unggulan Di Stain Pamekasan. Islamuna, Vol. 5(No. 2).
- Daniel C. Kambey. (2003). Manajemen Kelas, (p. 2). Materi Pada Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Pertama di Balai Diklat Keagamaan.
- Fauzi, F. (2020). , Implikasi Pengelolaan Kelas Bilingual Terhadap Peningkatan Mutu Siswa Sekolah Menengah Pertama MTs.Hidayatul Muttallimin Sidoarjo. Darajat: Jurnal PAI, Vol. 3(No. 1).
- Fory A. Naway. (2016). Strategi Pengelolaan Pembelajaran. Ideas Publishing.
- Harun, F. (2016). Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di Mtsn 2 Bandar Lampung. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 14(No 3).

BIODATA PENULIS



Muhammad Asip, S.Pd., M.Pd.
Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Yogyakarta

Bahasa Indonesia adalah konsentrasi penulis semenjak belajar ditingkat perguruan tinggi. Tahun 2016 penulis menyelesaikan strata 1 (S1) jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas Bengkulu (UNIB), kemudian melanjutkan strata 2 (S2) pendidikan dasar (Dikdas) UNIB dengan konsentrasi Bahasa Indonesia dan lulus tahun 2018. Tahun 2021 melanjutkan strata 3 (S3) jurusan pendidikan dasar (Dikdas) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan konsentrasi Bahasa Indonesia. Penulis aktif dalam menulis buku diantaranya buku yang sudah terbit berjudul; Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar Berorientasi Kurikulum Merdeka (2021), Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar (2022), Komunikasi Bisnis (2022), Pentingnya Alat Permainan Edukatif Bagi Anak (2023). Penulis pernah mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan Universitas Terbuka (UT) UPJJ Bengkulu. Adapun matakuliah yang diampuh yaitu; 1) Keterampilan Berbahasa Indonesia, 2) PKN, 3) Tematik, 4) Perkembangan Peserta Didik, 5) Kewirausahaan, 6) Evaluasi Pembelajaran di SD, 7) Teknik Penulisan Karya Ilmiah, dan 8) Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian yang pernah dilakukan dibidang pengembangan media pembelajaran, bahan ajar Bahasa Indonesia, cerita rakyat, dan ekoliterasi di sekolah dasar. Email Penulis: asipmuhammad19@gmail.com

BIODATA PENULIS



Patri Janson Silaban

Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Santo Thomas

Penulis lahir di Pulau Sumatera, Kab. Tapanuli Utara tanggal 28 Maret 1988. Penulis merupakan alumni S1 Universitas Negeri Medan tahun 2011, menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan berhasil lulus pada tahun 2015. Selanjutnya menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan sedang menyusun disertasi. Selama menjadi dosen di Universitas Katolik Santo Thomas dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran Dasar, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh DRPM dan internal perguruan tinggi. Penulis juga membuat beberapa bahan ajar dan modul guna menunjang perkuliahan. Penulis juga menjadi Duta Kampus Merdeka (DKM), menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan 1 pada tahun 2021 dan Angkatan 2 pada tahun 2021, menjadi Dosen Matakuliah pada Program Pertukaran Mahasiswa Tahun 2021, menjadi Pengajar Praktik Guru Penggerak Angkatan 3 dan Angkatan 6, Reviewer Praktisi Mengajar 2022, Fasilitator

Pelatihan Kepala Sekolah Tahun 2020. Selain itu, penulis juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal terakreditasi SINTA. Sekarang penulis menjabat sebagai ketua program studi PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas. Penulis dapat dihubungi melalui email: patri.jason.silaban@gmail.com. Id Sinta: 6129749, Id Geogle Scholar fvPbvtkAAAAJ&hl, Id Scopus 57220874886, Id Researchgate 6.62.

BIODATA PENULIS



Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Dr. Sukarman Purba, ST, M. Pd, dilahirkan di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Universitas Negeri Medan, di S1 Pendidikan Teknik Elektro, S2 Adminiistrasi Pendidikan dan S3 Manajemen Pendidikan. Aktif menulis Buku Referensi secara kolaboratif pada Enam penerbit anggota IKAPI. Aktif melakukan penelitian dan menulis pada jurnal nasional maupun internasional dalam bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan pariwisata. Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI) Pusat dan Daerah Sumut, Pengurus Ikatan Alumni Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Pengurus pada Organisasi Kemasyarakatan HMSI Sumatera Utara dan Pengurus DPP PMS Indonesia dan DPC PMS Kota Medan, Ketua Harian BERSINERGI, Dewan Pakar DPP KMDT. Email: arman_prb@yahoo.com

BIODATA PENULIS



I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum

Dosen Program Studi Divisi Kamar
Politeknik Pariwisata Bali

Penulis lahir di Kupang tanggal 13 Desember 1989. Penulis adalah dosen tetap non PNS mengajar Bahasa Jepang pada Program Studi Divisi Kamar Politeknik Pariwisata Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Jepang STIBA Saraswati Denpasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Linguistik konsentrasi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Universitas UDAYANA. Penulis menekuni bidang Menulis Artikel, penelitian dan Book chapter.

BIODATA PENULIS



Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Manado

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan **Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif** yang merupakan bagian dari materi beberapa mata kuliah yang peneliti ampu seperti kemampuan dasar mengajar, *micro teaching*, dan lain sebagainya.

Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai content creator pada channel youtube: NALURI EDUKASI serta sebagai Editor In Chief JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education. Email Penulis: romimesra@unima.ac.id

BIODATA PENULIS



Sari Susanti, S.Pd., M.Pd.

Pengajar pada bidang studi Matematika
SMK Negeri 3 Teknologi dan Rekayasa Jayapura

Penulis lahir di Balikpapan tanggal 09 Februari 1976. Penulis merupakan guru pada bidang studi Matematika pada SMK Negeri 3 Teknologi dan Rekayasa Jayapura, Papua. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada FMIPA Universitas Cenderawasih. Papua (Jayapura)